

**SISTEM KEAMANAN TERHADAP KESEJAHTERAAN NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS II A
BOLLANGI SUNGGUMINASA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Uin Alauddin Makassar

OLEH:

SYAHRUL AMIN
NIM : 50300114063

**JURUSAN PMI KONSENTRASI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syahrul Amin
Nim : 50300114063
Tempat/Tgl. Lahir : Batumenteng 27 Januari 1996
Jurusan : PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Alamat : Batumenteng Desa Bilanrengi Kecamatan Parigi
Kabupaten Gowa.
Judul Skripsi : Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana Di
Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi
Sungguminasa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena nya batal demi hukum.

Makassar, Juli 2018

Penyusun,

SYAHRUL AMIN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bollangi Sungguminasa" yang disusun oleh Syahrul Amin, NIM 50300114063, Mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 14 November 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Romang Polong, 31 Desember 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Irwanti Said, M.Pd
Sekretaris : Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I
Munaqisy I : Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd
Munaqisy II : Drs. Abd. Wahab, MM
Pembimbing I : Dr. Syamsuddin AB., S.Ag., M.Pd
Pembimbing II : Dra. St. Aisyah BM., M.Sos.I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax. 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ■ (0411) 841879, Fax. 8221400 Samata-Gowa

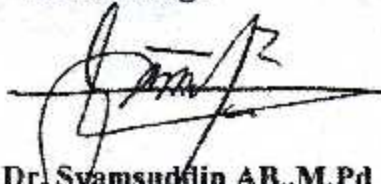
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi skripsi dan hasil penelitian mahasiswa an. Syahrul Amin NIM. 50300114063 dengan judul "Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bollangi Sungguminasa" Maka dengan ini kami menyatakan layak untuk diajukan ke

Seminar Hasil.

Pembimbing I




Dr. Syamsuddin AB., M.Pd
NIP.19730410 200212 1 004

Pembimbing II



Dra. St. Aisyah BM., M.Sos.I
NIP.19690823 199403 2 004

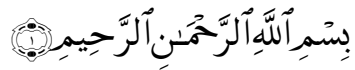
Mengetahui
Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

FDK *BERMARTABAT*

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Swt yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam. Terimah kasih atas nikmat iman, nikmat ilmu, nikmat kesehatan, nikmat kasih sayang dan begitu banyak nikmat Allah Swt. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tak henti-hentinya Allah Swt melimpahkan beragam nikmatnya dan di bawah bimbingan para pendidik sehingga akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat kendala, tetapi berkat kesabaran, ketabahan, dan dorongan jiwa yang besar semua itu dapat teratasi dengan baik. Pada kesempatan ini teristimewa penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis yang sangat saya sayangi dan cintai, Ayahanda Saharuddin Mz dan ibunda Sangnging. Kepada mereka penulis hanturkan penghargaan teristimewa dan ucapan terima kasih yang tulus, yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan baik dalam bentuk moral maupun material, mengasuh, membimbing, dan mendidik, disertai doa yang tulus kepada penulis.

Selama Kuliah peneliti sangat merasakan arti pentingnya kehadiran pihak lain dalam hidup, utamanya dalam tahap penyelesaian studi penulis di jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Olehnya itu lewat goresan pengantar ini, peneliti hanturkan ucapan terima kasih bagi mereka:

1. Rektor Uin Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Wakil Rektor I, Prof. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor II, Prof. Dr. H.Lomba Sultan, M.A Wakil Rektor III, Prof. Siti Aisyah M.A.,Ph.D., Serta seluruh staf Uin Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Prof.Dr.H.Abd Rasyid Masri, S.Ag. M.Pd. M.Si. MM., Wakil Dekan I, Dr.H.Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr.H.Mahmuddin, M.Ag. Wakil Dekan III, Dr.Nursyamsiah, M.Pd.I, Serta seluruh staf Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
3. Pembimbing I, Dr.Syamsuddin AB.S.Ag.M.Pd., Pembimbing II, Dra.St.Aisyah BM.M.Sos.I., Munaqisy I, A.Hakkar Jaya.S.Ag,M.Pd., Munaqisy II, Drs.Abd.Wahab Rahman, MM
4. Para Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Terkhusus di Jurusan PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial yang penulis tidak bisa saya sebutkan satu per satu dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
5. Kepada Nenek, Om dan Tante saya selaku orang tua kedua saya selama di perantauan Kota Makassar, terima kasih yang tak terhingga atas kesediaan mengizinkan tinggal bersama selama menimba ilmu.
6. Ucapan terima kasih Kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa, Bapak Victor Teguh Prihartono,Bc.Ip,S.Sos.M.H. Beserta Jajarannya yang telah bersedia menjadi informan bagi penulis.
7. Para Staf Tata Usaha dan Lingkungan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian Administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan, Mahasiswa (i) angkatan 2014 Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (FDK) Khususnya teman-teman PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial 014 yang telah bersama dengan penulis menimba ilmu di negeri rantau, selama menempati jenjang pendidikan strata 1 (SI) demi menggapai segenggang asa dan sebuah harapan di masa depan.
9. Teman-teman KKN Angkatan Ke 57, Khususnya Posko Kelurahan Je'ne Batu yang telah banyak melukis kenangan yang indah bersama selama dua bulan serta selalu mensupport saya dalam penyusunan skripsi.
10. Terkhusus Kakanda Iskandar S.Sos yang tiada henti-hentinya selalu mensupport saya selama ini

Kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa peneliti nantikan sebagai acuan untuk karya ilmiah selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat, baik kepada peneliti maupun kepada semua pihak yang harus akan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu dakwah dan ilmu kesejahteraan sosial.

Gowa , Agustus 2018

Syahrul Amin

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka/Peneliti Terdahulu.....	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Peneltian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	12-39
A. Sistem.....	12
B. Keamanan.....	18
C. Narapidana.....	19
D. Kesejahteraan Narapidana.....	24
E. Lembaga Pemasyarakatan.....	27
F. Pandangan Islam Terhadap Narapidana.....	31
G. Perubahan Sosial.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	40-47
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Tekhnik Pengolahan Data Dan Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48-69
A. Gambaran Umum Lokasi Peneltian.....	48
B. Sistem Penarapan Keamanan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa.....	53
C. Faktor Penerapan Penghambat Sistem Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi.....	67
BAB IV PENUTUP.....	70-71
A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi penelitian.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72-73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

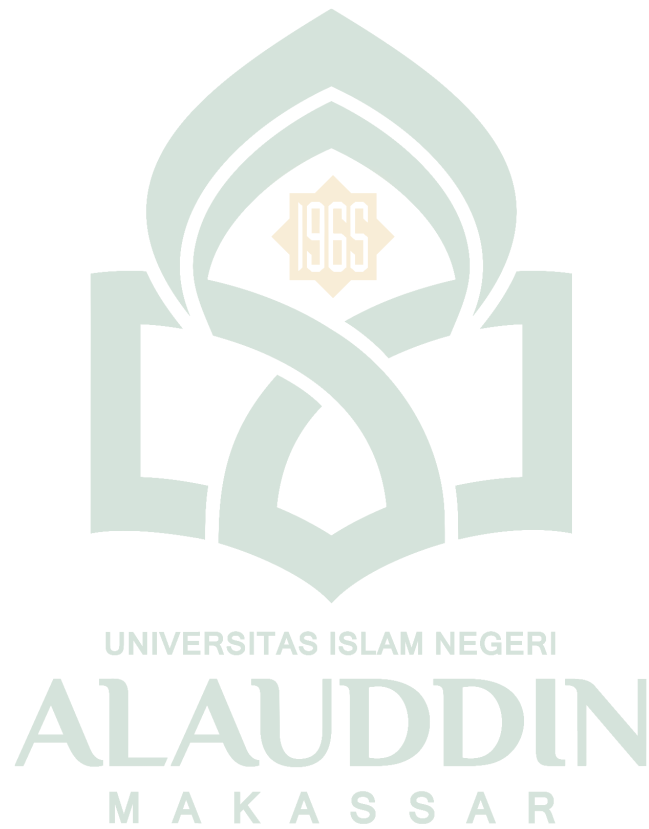
: *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madinah al-fadilah*

النَّجْمَةُ

: *al-hikmah*



ABSTRAK

ABSTRAK

Nama : Syahrul Amin

NIM : 50300114063

Judul Skripsi : Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa

Penelitian ini membahas tentang Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana Penerapan Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa? (2) Bagaimana Faktor Penghambat Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan Sosiologi dan Komunikasi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu Sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer meliputi delapan informan, diantaranya Seksi keamanan dan keteriban, petugas keamanan, kasubsi keamanan dan salah satu narapidana yang menetap didalam lembaga pemasyarakatan narkotika klas IIA Bollangi Sungguminasa. Dan sumber data sekunder adalah berupa wawancara, alat-alat dokumentasi, alat tulis dan rekaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan sistem keamanan terhadap kesejahteraan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika meliputi: (a) penjagaan pintu masuk (b) penjagaan waktu shalat (c) penjagaan waktu kerja bakti (d) penjagaan waktu istirahat (e) penjagaan waktu makan. Terlaksananya penjagaan keamanan lapas ini tidak terlepas dari masing-masing penjagaan regu setiap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada didalam lapas tersebut. 2) Faktor penghambat sistem keamanan terhadap kesejahteraan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika yaitu: (a) sumber daya manusia (b) jumlah personil petugas keamanan dan (c) sarana keamanan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkoba adalah singkatan dari narkoba dan obat/bahan yang berbahaya. Selain narkoba, istilah lain yang di perkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat adiktif. Semua istilah ini, baik narkoba atau napza, mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunaanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahgunakan akibat pemakaian yang telah melampaui batas dosis.

Bahaya penyalahgunaan tidak hanya terbatas pada diri pecandu, melainkan dapat membawa akibat lebih jauh lagi, yaitu gangguan terhadap tata kehidupan masyarakat yang bisa berdampak pada malapetaka runtuhnya suatu bangsa negara dan dunia. Negara yang tidak dapat menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba akan diklaim sebagai sarang kejahatan. Hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif bagi citra suatu bangsa.

Narkoba merupakan sebuah upaya dari jaringan Internasional untuk memusnahkan generasi. Kalau tidak ada upaya-upaya konkrit untuk meminimalisir peredarannya maka masa depan generasi Indonesia akan menjadi generasi narkoba. Masa lampau bangsa ini menghadapi *invasi* dunia dengan perang senjata dan penjajahan. Sekarang lebih mengerikan karena *invasi* dilakukan lewat peredaran narkoba dan sasarannya adalah generasi muda. Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kelanjutan masa

depan generasi muda bangsa. Bahkan dari tahun ke tahun jumlah pengonsumsi narkoba semakin menunjukkan peningkatan yang *signifikan*. Dibutuhkan langkah *real* oleh pihak terkait agar angka prediksi penyalahgunaan narkoba dimasa yang akan datang bisa terus ditekan.

Perkembangan keilmuan, komunikasi khususnya mazhab komunikasi sebagai transmisi pesan dibagi atas beberapa bentuk diantaranya komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi public (*public communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*). Sementara itu, dari segi media dan peserta (komunikator dan komunikan), komunikasi dibagi atas komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa¹.

Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal².

Komunikasi antarpribadi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi lewat komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi kita menjadi terampil berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita.³

Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin

¹ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi; sebuah Pengantar Ringkas* (Cet: 3, Bandung: CV. Armico, 1994), h. 19.

² Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Cet. 2; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 13.

³ A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi antarpribadi*, (Yogyakarta: Kansius, 1995), h.9.

meluasnya ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra orang serta membantu orang yang untuk memahami harapan-harapan orang lain.⁴

Komunikasi antarpribadi sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih baik. Dalam komunikasi yang baik, bukan terletak pada sering atau jarangya berkomunikasi, melainkan pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Kualitas komunikasi sangat perlu diperhatikan selama komunikasi berlangsung. Komunikasi antarpribadi akan menunjukkan keefektifannya ketika komunikator dan komunikan sudah saling terbuka. Karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan sifat positif.

Komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua jenis, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dalam bentuk wawancara. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung lebih dari tiga orang secara tatap muka dimana anggotanya antara satu dengan yang lainnya saling berinteraksi.

Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa ciri antara lain:

⁴Burhan Bungin, *Sosiologi komunikasi, teori paradigm, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*, Edisi I (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h.266.

- a) Anggotanya terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka
- b) Pembicaraan berlangsung secara bergantian dari semua peserta dan mempunyai kedudukan yang sama dalam proses komunikasi
- c) Sumber dan penerima sulit diidentifikasi.⁵

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka komunikasi kelompok kecil ada yang dimasukkan kedalam kelompok antarpribadi dan adapula yang tidak memasukkannya sebagai kelompok komunikasi antarpribadi.

Pembinaan yaitu proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶

Pembinaan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu kearah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan.

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah merupakan suatu pembinaan kepribadian pemakai narkoba/warga binaan untuk bisa mandiri, dapat bertanggung jawab, dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Pembinaan ini juga merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian dan berakhlak mulia sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

⁵ Arifuddin Tike, *Dasar-dasar Komunikasi (Suatu Studi dan Aplikasi)* (Cet. I, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h.41

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.117.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, pokok masalah yang akan dikembangkan adalah, sejauh mana “Komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pecandu narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”.

Dari pokok permasalahan ini dirumuskan sub-sub yang terdiri atas:

1. Bagaimana penerapan komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?
2. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi antarpribadi dan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mengungkapkan diri dan berusaha memahami satu sama lain.

b. Pembinaan

Pembinaan yang dimaksud disini adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan konselor untuk membina pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa.

Tugas seorang pembimbing atau konselor diantaranya adalah membantu mengubah tingkah laku klien atau si terbimbing menuju kondisi yang *adequate*. Untuk itu, diperlukan metode pengubahan tingkah laku atau pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Menggunakan ajaran agama sebagai dasar pengubahan tingkah laku sebagai konseling alternatif merupakan hal yang dapat dilakukan oleh petugas bimbingan.⁷

Istilah konseling (*counseling*) dan *helping* keduanya merupakan istilah yang relatif ekuivalen, sama-sama menunjuk pada proses pemberian bantuan bersifat profesional. Istilah konselor (*counselor*) dan *heper* juga relatif ekuivalen. Keduanya sama-sama menunjuk pada orang, person, yang menyediakan bantuan.⁸

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.⁹

Pembinaan mental dan rohani Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dipahami bahwa warga binaan pemasyarakatan baik itu narapidana dan tahanan adalah makhluk sosial yang membutuhkan wadah untuk membina dan menjaga hubungan mental kerohanian kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa memiliki visi untuk membentuk mental dan rohani para warga binaannya agar memiliki mental yang kuat serta mempunyai Iman dan

⁷ Elfi Mu'awanah, dkk, *Bimbingan Konseling Islami*, Edisi I (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.149-150

⁸Andi Mappiare AT, *Pengantar konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 6

⁹ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*, Edisi 1 (Cet.3; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.7.

akhlak yang baik sehingga ketenangan jiwa dapat mereka rasakan, agar kelak tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama yang pernah mereka lakukan.¹⁰

c. Pemakai Narkoba

Penyalahgunaan dalam penggunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar.

Pemakai narkoba yang dimaksud di sini adalah orang atau objek yang terlibat dalam proses pembinaan melalui komunikasi antarpribadi antara pembina atau konselor/instruktur dan warga binaan atau pemakai narkoba.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadli, Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul penelitian yang dingkat adalah “Efektivitas komunikasi Antarpribadi Pecandu Narkoba dalam Proses Pendampingan di Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar (PKNM)”. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi melalui pendekatan persuasive efektif bagi pecandu narkoba di Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar (PKNM). Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi dan psikologi.¹¹

¹⁰<http://lapaswanitasungguminasa.blogspot.com/2014/02/pembinaan-mental-dan-rohani-lapas-kelas.html>

¹¹Muhammad Fadli, *Evektifitas Komunikasi Antarpribadi Pecandu Narkoba Dalam Proses Pendampingan di Lembaga PKNM*, Skripsi(Makassar: UINAM,2013)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahya Ramadani, Mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul penelitian yang diangkat adalah “Komunikasi Antarpribadi Konselor Dengan Pengguna Narkotika di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka di Kota Makassar” Pendekatan penelitian yang dipilih adalah Penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi antarpribadi konselor terhadap pengguna narkotika dapat digambarkan sebagai proses yang sirkuler, artinya bahwa setiap yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi tersebut bertindak sebagai pembicara sekaligus pendengar. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tujuan yang akan dicapai, penelitian sebelumnya melihat bagaimana pola komunikasi antarpribadi konselor dengan pengguna narkotika sedangkan penelitian ini melihat bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi pembinaan dan pemakai narkoba.¹²

E. Metode Penelitian

a. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari data yang diperoleh, Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek oleh peneliti yaitu di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

¹²Dwi Cahya Ramadani, *Pola Komunikasi Antarpribadi Konselor Dengan Pengguna Narkotika di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional BADDOKA*, Skripsi (Makassar:UINAM, 2014)

b. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Komunikasi

Peneliti menggunakan pendekatan ini kepada pihak-pihak yang relevan atau yang dapat mendukung untuk dijadikan narasumber dalam memberikan keterangan yang terkait dengan penelitian ini. Pendekatan komunikasi yang dimaksud disini adalah suatu hubungan interaksi komunikasi antarpribadi pembina dan pemakai narkoba yang berlangsung baik melalui komunikasi *verbal* maupun *non verbal*, pendekatan yang dimaksud sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan pembinaan sebagai sebuah bentuk penerapan pembelajaran. Pendekatan ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui komunikasi antarpribadi dan keterbukaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa.

2. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi yang dimaksud di sini adalah bagaimana kita memahami peristiwa komunikasi dengan menganalisa keadaan internal atau suasana batiniah individu. Dengan mempelajari tingkah laku dan watak dari warga binaan atau pemakai narkoba tersebut sehingga kita dapat menyimpulkan tentang keefektifan dalam komunikasi antarpribadi tersebut.

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini yang menarik adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat. Lebih lanjut, bahwa pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagamaan manusia.¹³

¹³ Syamsidar, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Manusia*, (Samata: Alauddin University Press, 2013). h.24

c. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data empirik yang diperoleh peneliti secara langsung seperti data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber yaitu pada Pembina dan warga binaan/ pengguna narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui telaah pustaka yang menunjang informasi terhadap objek yang diteliti.

d. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

1. *Library Research* (Riset Kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen perusahaan maupun literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.
2. *Field Research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan selama penelitian. Dengan perlengkapan panca indra yang dimiliki manusia terutama mata dan telinga, observasi dilakukan untuk mengamati objek-objek yang ada disekitar kita. Penulis menggunakan metode observasi ini untuk mendapatkan data yang terkait dengan fokus

masalah yang akan diteliti dengan cara terjun langsung ke lapangan yaitu di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

b) Wawancara

Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian.

e. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam proses pengumpulan data yang *reliabel* dan *valid*, *reliabel* berarti hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu, sedangkan *valid* berarti instrument yang digunakan dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara, dengan alat bantu perekam seperti handycam, buku catatan, dan kamera.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas, akurat dan sistematis.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berorientasi pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui Faktor apa yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi.
3. Mengetahui Faktor apa yang menjadi pendukung dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan akan menghasilkan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
- b. Dapat memberikan sumbangan pikiran dan informasi mengenai komunikasi antarpribadi.

2. Kegunaan Praktis

Dapat menambah wawasan mengenai efektivitas dalam komunikasi antarpribadi.



G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Garis-garis besar dalam penulisan karya ilmiah ini merupakan gambaran umum yang nantinya akan memberikan bayangan secara keseluruhan materi atau pokok permasalahan yang akan dibahas terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut:

- Bab I : Pada bab pertama, sebagai bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri garis-garis besar isi skripsi.
- Bab II : Pada bab kedua, berisi tentang Efektivitas Komunikasi Antarpribadi yang didalamnya berisi tentang sub-sub masalah Pengertian Komunikasi Antarpribadi, efektivitas komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam pandangan islam.
- Bab III : Pada bab ketiga, berisi tentang Narkoba, yang didalamnya menjelaskan tentang Pengertian Narkoba, Jenis dan efek yang ditimbulkan narkoba dan Narkoba dalam Pandangan Islam
- Bab IV : Pada bab ke empat membahas tentang hasil penelitian yang terdiri gambaran umum lokasi penelitian sebagai awal pembahasan, serta yang melatar belakangi Penerapan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa, Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Pembinaan Pemakai Narkoba Di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Dalam Penerapan Komunikasi. Antarpribadi.
- Bab V : Pada bab ini merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan implikasi penelitian dari seluruh skripsi.

BAB II

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

A. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Istilah komunikasi saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh kebanyakan orang. Ia dipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan berbagai masalah. Kiranya sudah menjadi kodrat manusia senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya, baik secara sepihak maupun timbal balik.

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.¹⁴

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi manusia baik secara perorangan maupun kelompok tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antara manusia berlangsung dalam komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai macam manfaat, antara lain dapat mengenal diri kita sendiri dan orang lain, dapat mengetahui dunia luar, dapat menjalin hubungan lebih bermakna. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa melepaskan ketegangan, juga bisa mengubah nilai-nilai dan sikap hidup seseorang, memperoleh hiburan dan menghibur orang lain dan sebagainya.

¹⁴ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1986), h. 4-5.

Secara umum komunikasi antarpribadi diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus. Pengertian pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut.¹⁵ Se jauh mana orang mampu mempertukarkan makna dalam proses komunikasinya, maka se jauh itu pula komunikasi antarpribadi akan semakin terasa diantara mereka yang melakukan proses komunikasi dan juga sebaliknya.

Definisi komunikasi antarpribadi menurut perspektif komponensial merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Dalam definisi ini setiap komponen harus di pandang dan dijelaskan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. Pengirim- Penerima

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling tidak dua orang. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memformulasikan pesan (fungsi pengirim) dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan (fungsi penerima). Istilah pengirim-penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa fungsi pengirim dan penerima dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Hal ini menunjukkan bahwa: *pertama*, proses komunikasi antarpribadi tidak dapat terjadi pada diri sendiri. Komunikasi dengan diri sendiri disebut sebagai komunikasi intrapersonal. *Kedua*, komunikasi antarpribadi berkaitan dengan manusia, bukan dengan binatang, mesin, gambar atau benda lainnya. *Ketiga*,

¹⁵Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, proses dan konteks* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 163

komunikasi antarpribadi terjadi diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang. Dari ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi tidak dapat dilakukan sendiri, komunikasi antarpribadi terjadi diantara dua orang atau sekelompok orang secara tatap muka langsung yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi seseorang secara langsung.

2. Encoding-Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan. Artinya, pesan-pesan yang akan disampaikan di “kode” atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol, dan sebagainya. Sebaliknya, tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima disebut sebagai *decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi karena pengirim sekaligus juga bertindak sebagai penerima, maka fungsi *encoding* dan *decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan yang dipertukarkan bisa berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerakan, symbol), atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengirim dan penerima informasi dalam komunikasi antarpribadi lazimnya, para pelaku komunikasi antarpribadi bertemu secara tatap muka.

5. Gangguan (*Noise*)

Sering kali terjadi pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan-pesan yang diterima, hal ini disebabkan adanya gangguan saat berlangsung komunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi, gangguan ini mencakup 3 hal:

- a. Gangguan fisik, biasanya berasal dari luar orang yang terlibat dalam komunikasi dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi dan jarak.
- b. Gangguan psikologis, timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif di antara orang yang terlibat dalam komunikasi. Emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap, status dapat mengakibatkan hambatan psikologis.
- c. Gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau symbol yang digunakan dalam berkomunikasi sering kali memiliki arti ganda (tidak hanya memiliki satu arti) sehingga penerima gagal menangkap maksud-maksud dari pengirim pesan.

6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal (dengan pertanyaan atau jawaban dalam kaitannya dengan apa yang dibicarakan) maupun non verbal (anggukan, senyuman, menguap, kerutan dahi). Umpan balik bisa positif, netral, ataupun negative. Umpan balik disebut positif bila dirasakan menguntungkan. Sebaliknya dikatakan negative bila umpan balik tersebut dirasakan merugikan. Sedangkan tanggapan yang biasa-biasa saja merupakan umpan balik netral. Selain umpan balik dari orang lain, biasanya kita mendapat umpan balik dari pesan kita sendiri. Dalam arti, bahwa kita mendengar diri kita sendiri dan dengan umpan balik ini kita bisa memperbaiki bila ada kesalahan.

7. Konteks

Konteks dimana kita berkomunikasi akan mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri. Misalnya, anda berbicara dengan keluarga dirumah akan berbeda dengan jika anda berbicara dengan seorang dosen.

8. Bidang Pengalaman (*Field of Experience*)

Bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi bisa menjadi efektif bila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama. Sebaliknya, komunikasi akan menjadi sulit bila para pelakunya yang terlibat dalam komunikasi mempunyai pengalaman yang sangat berbeda.

9. Akibat (Efek)

Proses komunikasi selalu mempunyai berbagai akibat, baik bagi salah satu pelaku atau keduanya. Akibat yang terjadi bisa merupakan akibat yang negative maupun akibat positif.¹⁶

B. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perseorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini (baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi), dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi.

¹⁶S. Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 64-67.

Hasil komunikasi yang efektif yaitu menekankan pada maksud atau tujuan yang jelas. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul untuk mengetahui hasil komunikasi adalah bagaimana komunikator bisa menghasilkan efek sebuah perubahan pada sikap atau perilaku komunikan, strategi komunikasi yang tepat untuk dapat membantu kesuksesan komunikasi dalam situasi tertentu dan bagaimana komunikator bisa sukses mempengaruhi komunikan.¹⁷

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, sering kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.¹⁸

Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir ke dunia. Tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupannya. Dengan demikian, komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan sebagai bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang atau sekelompok orang dengan orang atau kelompok orang lainnya.

Dari perspektif agama bahkan Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan bahasa yang dianugerahkan kepadanya. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rahman/55:1-4.

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

¹⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), h.74

¹⁸ A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi antarpribadi*. h. 34.

(Allah) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara.¹⁹

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung, seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungannya, seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain, seseorang dapat mengetahui dan mempelajari mengenai diri orang-orang lain dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya baik yang dekat maupun yang jauh, seseorang dapat mengenal dirinya sendiri, seseorang dapat memperoleh hiburan dan menghibur orang lain, seseorang dapat mengurangi dan menghilangkan perasaan tegang karena berbagai permasalahan yang dihadapinya, seseorang dapat mengisi waktu luang, seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku kebiasaannya, seseorang dapat juga berusaha untuk membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat, bersikap, berperilaku sebagaimana yang diharapkan.²⁰

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atau pesan yang ditukarkan, itulah yang dikatakan efektifitas komunikasi.

Komunikasi merupakan komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Karena sifatnya yang dialogis, komunikator dapat

¹⁹Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), h.531

²⁰H.M. Sattu Alang, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Makassar: Alauddin Press, 2007), h.3.

mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak maka komunikator mempunyai waktu untuk mempersilahkan komunikan bertanya atau memberikan tanggapan.²¹

Komunikasi yang efektif terjadi jika muncul mutual *Understanding* atau komunikasi yang saling memahami yang dimaksud dengan saling memahami adalah keadaan dimana seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atau pesan yang dikirim dan merespon pesan yang diterima.

Komunikasi antarpribadi mempunyai peranan sangat besar untuk mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersamaan. Peserta komunikasi memperoleh kerangka pengalaman yang sama menuju satu pengertian yang lebih besar mengenai makna informasi tersebut.

Menurut Jhoseph. A. De Vito, efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima cirri, sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openess*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. Rasa positif (*positiveness*) adalah seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

²¹Sasa Djuarja, *Materi Pokok Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka: 1993), h.113.

5. Kesenjangan (*equality*), adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.²²

C. Komunikasi dalam Pandangan Islam

Kajian komunikasi islam terbilang baru dibanding komunikasi secara umum, sehingga beberapa pakar komunikasi yang memberikan definisi sangat terbatas dan literatur atau referensinya masih sangat terbatas. Namun demikian secara universal komunikasi islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam islam. Atau *massage* yakni risalah atau nilai-nilai islam dengan menggunakan retorika yang meliputi bahasa dan gaya bicara yang santun. Pesan keislaman yang disampaikan meliputi seluruh ajaran islam, aqidah, syari'ah, dan akhlaq, iman islam dan ihsan.²³

Perbedaan antara komunikasi islam dan komunikasi islami. Komunikasi islam adalah sistem komunikasi umat islam. Pengertian yang sederhana itu menunjukkan, bahwa komunikasi islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi islam didasarkan pada al-qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, model komunikasi, media massa, jurnalistik, etika, hukum, dan kebijakan media.

Makna komunikasi islami secara singkat dapat didefinisikan bahwa komunikasi islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran islam.

²²Wiryanto.*Pengantar ilmu komunikasi*, cet. 3 (Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi, 2006), h.36.

Pengertian komunikasi yang bersifat islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran islam). Dengan demikian pada akhirnya terjadi konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi islam dengan komunikasi islami. Dapat dikatakan komunikasi islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi islam.²⁴ Sebagaimana perintah Allah SWT yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa semua macam komunikasi islam tersebut pada dasarnya tidak bertentangan dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya. Yang membedakannya lebih pada landasan filosofisnya. Landasan teori dan filosofisnya tentulah alqur'an dan hadits nabi. Dengan sendirinya komunikasi islam terikat pada pesan khusus, yakni dakwah karena alqur'an adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan peringatan, warning dan reword bagi manusia yang beriman dan berbuat baik.²⁵

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara (berkomunikasi). Dengan kemampuan bicara itulah, kemungkinan manusia membangun hubungan sosialnya. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa

²⁴Muliadi, *Komunikasi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.6-7.

²⁵Muliadi, *Komunikasi Islam*, h.7.

kata kunci yang berhubungan dengan hal itu. kata kunci Al-Bayan sebagai kemampuan berkomunikasi atau pandai berbicara.

Selain itu, kata kunci yang dipergunakan untuk berkomunikasi ialah al-Qoul, yang diuraikan menjadi prinsip-prinsip komunikasi:

1. *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang benar)

Qaulan sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong dan tidak berbelit-belit. Benar harus sesuai dengan kriteria kebenaran menurut Al-Qur'an, sunah dan ilmu. Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar adalah persyaratan untuk kebesaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Apabila kita ingin menyukkseskan karya kita dan memperbaiki masyarakat kita, kita harus menyebarkan pesan yang benar.

Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar dan menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi rezim penguasa. Rezim yang menegakkan sistemnya di atas atau kebohongan menurut Al-Qur'an tidak akan bertahan lama. Al-Qur'an megajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat ialah membereskan bahasa yang kita pergunakan untuk mengungkapkan realitas, bukan untuk menyembunyikannya.

Qaulan sadidan berarti tidak bohong. Nabi Muhammad saw bersabda, "Jauhi dusta, karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu pada kebajikan, membawa kamu pada surga."²⁶Sebagai dalam Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16: 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ



²⁶Muliadi, *Komunikasi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.44.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”

2. *Qaulan Balighan* (Perkataan yang efektif)

Kata *baligha* berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Al-Qur'an memerintahkan kita berbicara yang efektif, semua perintah hukumnya wajib selama tidak ada keterangan lain yang meringankan.

Al-Qur'an memerintahkan kita berbicara yang efektif. Semua perintah hukumnya wajib selama tidak ada keterangan lain yang meringankan. Al-Qur'an pun melarang kita melakukan komunikasi yang tidak efektif. Keterangan lain yang memperkokoh larangan ini, yaitu perkataan Nabi saw, “Katakanlah dengan baik, bila tidak mampu, diamlah.”

Qaulan balighan dipersempit menjadi dua bagian yakni; pertama *qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan. Dalam istilah Al-Qur'an, ia berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka). Dalam istilah sunah, “Berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka”. Kedua, *qaulan balighan* dapat terjadi bila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya secara bersamaan. Maka dapat disimpulkan bahwa kata *qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran dan komunikatif, mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit langsung kepada pokok permasalahan.

3. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik)

Qaulan ma'rufan bermakna perkataan yang baik atau perkataan yang pantas. Dengan demikian, perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi orang yang mendengarkannya, baik pada saat berkomunikasi berdua antara

seseorang dengan orang lain (*interpersonal communication*), berkomunikasi dengan banyak orang (*group communication*), maupun berkomunikasi melalui media massa(*mass communication*).

Qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. Jadi berbicara yang baik dengan siapapun, dimana pun dan kapan pun, dengan syarat pembicaraannya itu akan mendatangkan pahala dan manfaat, baik bagi dirinya sebagai komunikator maupun bagi orang yang mendengarkan sebagai komunikan. Sebaliknya, kalau tidak bermanfaat dan mendatangkan dosa, lebih baik diam.

4. *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia)

Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan *term karim*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Namun jika *term karim* dirangkai dengan kata qaul atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.

Kriteria qaulan karimah, meliputi²⁷:

- a) Kata-kata bijaksana (fasih, tawaduk). Kata-kata bijaksana, yaitu kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Dalam hal ini, Nabi saw sering menyampaikan nasihat kepada umatnya dengan kata-kata bijaksana.
- b) Kata-kata berkualitas. Kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. Kata-kata seperti ini sering diungkapkan oleh orang-orang cerdas, berpendidikan tinggi dan filsuf.
- c) Kata-kata bermanfaat. Kata-kata bermanfaat, yaitu kata-kata yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan.

²⁷Muliadi, *Komunikasi islam* h.35.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi dinilai dari perkataan seseorang. Islam mengajarkan agar menggunakan perkataan yang mulia kepada siapapun.

5. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)

Qaulan layyinan berarti berbicara yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dilakukan dengan sikap dan perilaku dan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara komunikasi seperti ini, selain tidak menghargai orang lain juga tidak etis (tidak pantas) dalam pandangan islam. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi seperti ini tidak komunikatif dan juga membuat komunikan mengambil jarak yang disebabkan adanya perasaan takut dalam dirinya.

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi dengan cara yang lemah lembut kepada komunikan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan yang bersahabat yang menyusup didalam hati komunikan, bahkan komunikan akan menjadi pendengar yang baik.

6. *Qaulan Maysura* (Perkataan yang Mudah dan Pantas)

Dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan, dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Secara etimologis, kata masyuran berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang. Ketika *masyuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan masyuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Kata-kata yang mudah

dipahami ialah kata-kata yang mengandung arti sebagaimana yang tercantum dalam kamus, bukan kata-kata konotatif yaitu kata-kata yang mengandung makna emosional atau mengandung penilaian tertentu.²⁸



²⁸Muliadi, *Komunikasi islam* h.35-36

BAB III

NARKOBA

A. Pengertian Narkoba

Masalah penyalahgunaan narkoba saat ini menjadi perhatian banyak orang dan terus menerus dibicarakan dan dipublikasikan. Bahkan, masalah penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian berbagai kalangan di Indonesia, mulai dari pemerintah, LSM, Ormas bahkan masyarakat juga turut serta membicarakan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Hampir semuanya mengingatkan sekaligus menginginkan agar masyarakat Indonesia, utamanya remaja untuk tidak sekali-kali mencoba dan mengonsumsi narkoba.

Dalam pandangan sebagian masyarakat, istilah narkoba sering diidentitaskan dengan Narkotika. Istilah Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika dan Obat-obatan Terlarang (berbahaya). Artinya bahwa istilah narkoba tidak hanya merujuk pada narkotika saja, melainkan juga termasuk didalamnya adalah berbagai obat-obatan yang masuk dalam kategori berbahaya dan dilarang oleh undang-undang. Selain istilah narkoba, dalam masyarakat juga dikenal dengan istilah NAPZA. Istilah ini juga merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif.

1. Pengertian Napza

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Namun penggunaan kata narkoba lebih familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk didalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa hakim dan petugas pemasyarakatan. Selain narkoba sebutan lain yang menunjukkan pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah napza biasanya

lebih banyak dipakai oleh praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.²⁹

Menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian Narkotika adalah “Zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

Menurut Undang-undang nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika disebutkan pengertian Psikotropika adalah “Zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.”³⁰

Bahan adiktif lainnya adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

2. Klasifikasi Napza

Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya diklasifikasikan kedalam beberapa golongan:

a. Klasifikasi Narkotika

²⁹Iskandar A, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Petugas Lapas/rutan*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional (BNN), 2009)

³⁰Waluyo M, *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*, (Jakarta: Badan Narkotika nasional (BNN), 2007).

Dalam Undang-undang dan penjelasannya disebutkan bahwa narkotika dibedakan kedalam tiga golongan sebagai berikut³¹:

- 1) Narkotika Golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya dengan daya adiktif yang sangat tinggi. Karenanya tidak diperbolehkan penggunaannya untuk terapi pengobatan, kecuali penelitian dan pengembangan pengetahuan. Narkotika yang termasuk golongan ini adalah ganja, heroin, kokain, opium dan sebagainya.
- 2) Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Meskipun demikian penggunaan narkotika golongan II untuk terapi atau pengobatan sebagai pilihan terakhir jika tidak ada pilihan lain. Contoh dari narkotika golongan II ini adalah benzetidin, betametadol, petidin, dan turunannya dan sebagainya.
- 3) Narkotika Golongan III adalah jenis narkotika yang memiliki daya adiktif atau potensi ketergantungan ringan dan dapat dipergunakan secara luas untuk terapi atau pengobatan dan penelitian. Adapun jenis narkotika yang termasuk dalam golongan III adalah kodein dan turunannya, metadon, naltrekxon dan sebagainya.

b. Klasifikasi Alkohol

Alkohol adalah jenis minuman yang mengandung etil-alkohol (etanol) yang dapat menyebabkan muka merah, banyak bicara, cadel, jalan sempoyongan, sulit memusatkan perhatian dan sebagainya.

c. Klasifikasi Psikotropika

³¹ Abdul Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (Semarang: PT. Bengawan Ilmu; 2007)

Menurut UU No. 5 Tahun 1997 Psikotropika terbagi menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Psikotropika golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, dilarang digunakan untuk terapi dan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, seperti MDMA/ekstasi, LSD dan STP.
- 2) Psikotropika golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat, akan tetapi berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya: amfetamin, metilfenidat atau ritalin.
- 3) Psikotropika golongan III adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sedang dan berguna untuk pengobatan dan penelitian contohnya: lumiban, buprenorsina, pentobarbital, flunitrazepam dan sebagainya.
- 4) Psikotropika golongan IV adalah jenis psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan, seperti nitrazepam (mogadon, dumolid), diazepam dan sebagainya.

d. Zat Adiktif

Ketergantungan seseorang terhadap zat adiktif biasanya menjadi pintu gerbang seseorang untuk mengalami kemungkinan *adiksi* terhadap narkoba dan psikotropika. Adapun yang termasuk kategori zat adiktif yaitu:

- 1) Rokok adalah zat adiktif lain yang menyebabkan kecanduan karena mengandung nikotin.
- 2) Alkohol adalah zat adiktif lain yang mengandung etanol. Alkohol merupakan cairan yang dihasilkan dari proses peragian (*fermentasi*) oleh sel ragi (mikro-organisme). Minuman beralkohol ini lain disebut minuman keras atau singkatan dari miras, ³² dan alkohol dikelompokkan menjadi tiga antara lain:

³² Chandra Purwanto, *Mengenal dan Mencegah Bahaya Narkotik* (Cet. I; Bandung: CV. Pionir Jaya, 2001), h.17.

- a. Alkohol golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 1%-5% contohnya bir.
 - b. Alkohol golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 5%-20% contohnya: beberapa minuman anggur.
 - c. Alkohol golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 20%-55% contohnya: Whisky, Vodca, Manson House, Johny Walker.³³
- 3) Thinner adalah zat-zat lain yang dihirup dan dapat memabukkan, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, dan sebagainya.

Berbagai macam narkoba dan NAPZA tersebut, sebenarnya merupakan obat yang dapat dimanfaatkan bagi dunia kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penggunaan narkoba dan psikotropika hanya untuk keperluan ilmu pengetahuan dan kesehatan serta berdasarkan pertimbangan para tenaga medis dan dokter dengan tetap mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Hanya saja yang menjadi persoalan keluarga, masyarakat, pemerintah dan LSM adalah adanya penyalahgunaan narkoba yang kerap kali dilakukan oleh sebagian masyarakat, yang dalam hal ini adalah para remaja. Tindakan penyalahgunaan obat-obatan tersebut (narkoba dan psikotropika) tidak hanya akan membahayakan kesehatan psikis dan bahkan kesehatan masyarakat (sosial).

Proses penyalahgunaan obat-obatan itulah yang kemudian menimbulkan kegelisahan berbagai kalangan, sehingga kemudian mereka melarang masyarakat, utamanya kelompok remaja agar tidak sekali-kali mencoba menyalahgunakan jenis obat-obatan tersebut, karena akan mengakibatkan efek negatif dan bahkan bisa mengakibatkan kematian.

B. Jenis Dan Efek yang Ditimbulkan Narkoba

Berdasarkan data yang terdapat pada organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 1992, disebutkan bahwa diantara jenis narkoba atau NAPZA yang banyak disalahgunakan adalah alkohol (termasuk didalamnya semua jenis minuman yang mengandung etanol), opioda (heroin, morfin, pethidin, candu atau opium), kanabinoida (ganja, mariyuana dan hashish), sedavita atau hipnotika (termasuk didalamnya obat penenang atau obat tidur), kokain (daun koka, serbuk kokain dan crack), stimulansia (termasuk didalamnya kafein, ekstasi dan shabu-shabu), halusinogenika (LSD, mushroom dan mescaline), tembakau (karena kandungan nikotin), pelarut yang mudah menguap (aseton, glue dan lem) dan kombinasi beberapa zat, misalnya heroin dengan shabu-shabu atau alkohol dengan obat tidur dan sebagainya.

Jenis narkoba dan NAPZA tersebut memiliki efek negatif yang dapat ditimbulkan setelah mengonsumsinya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa narkoba dan NAPZA merupakan obat atau zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu yang dapat memengaruhi kesehatan fisik, psikis dan sosial bagi mereka yang menggunakan. Jika penggunaan obat tersebut disalahgunakan maka akan dapat merusak sistem saraf yang pada akhirnya akan memunculkan efek negatif pada fisik dan jiwa bagi pengguna narkoba. Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa jenis narkoba atau NAPZA dan efek negatif yang ditimbulkannya.

1. Kokain

Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman belukar *erythroxylon coca*, yang berasal dari Amerika Selatan. Efek negative yang ditimbulkan penyalahgunaan kokain ini antara lain: denyut jantung cepat, euphoria (rasa gembira yang berlebihan), kejang,

tekanan darah meningkat, berkeringat (dengan perasaan dingin), muntah (mual), mudah berkelahi, pendarahan otak, dan penyumbatan pembuluh darah.³⁴

2. Ganja

Ganja sering pula disebut dengan *cannabis*, yakni sejenis tanaman yang dikeringkan yang mengandung zat delta 9, yakni *tetrahydrocannabinol* (THC). Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan ganja ini antara lain adalah: hilangnya konsentrasi (suka bengong), peningkatan denyut jantung, kehilangan keseimbangan, rasa gelisah dan panik, sering menguap (mengantuk), cepat marah (temperamental), perasaan tidak tenang dan tidak bergairah, paranoid (kecurigaan berlebihan).

3. Heroin

Heroin (*diamorphine*) adalah candu yang berasal dari opium poppy (*papaver somniferum*). Heroin dapat berbentuk serbuk putih, sekalipun biasanya ditemukan juga warna kecoklatan. Heroin biasanya dapat dikenal dengan istilah *hero*, *scag*, *gear*, *smack* atau *horse*. Candu atau heroin merupakan zat kebal tubuh (*analgesik*) yang efektif dengan pengaruh penenang diri (*sedatif*). Tetapi candupun dapat mengakibatkan efek negatif antara lain: Tertariknya bola mata (miosis), mengalami mual-mual, muntah, gatal-gatal, perasaan tegang, hidung dan mata berair.

4. Putaw

Merupakan golongan narkotika semisintetis yang dihasilkan atas pengolahan morfin secara kimiawi melalui 4 tahapan sehingga diperoleh heroin paling murni berkadar 80% hingga 99%. Heroin murni berbentuk bubuk putih sedangkan heroin tidak murni berwarna putih keabuan (*street heroin*). Zat ini sangat mudah menembus

³⁴ <https://pebyword.wordpress.com/2010/04/09/jenis-jenis-narkoba-dan-berbagai-macam-efeknya/> (19 Januari 2016)

otak sehingga bereaksi lebih kuat dari pada morfin itu sendiri. Umumnya digunakan dengan cara disuntik atau dihisap. Timbul rasa kesibukan yang sangat cepat/rushing sensation (\pm 30-60 detik) diikuti rasa menyenangkan seperti mimpi yang penuh kedamaian dan kepuasan atau ketenangan hati (euforia). Ingin selalu menyendiri untuk menikmatinya.³⁵

5. Alkohol

Alkohol merupakan jenis minuman yang mengandung unsur kimia etil alkohol atau etanol yang juga sering disebut dengan *grain alcohol*. Etil alkohol atau etanol berbentuk cairan jernih, tidak berwarna dan rasanya pahit. Efek negatif yang muncul akibat dari penyalahgunaan alkohol ini adalah berkurangnya kemampuan hati dalam mengoksidasikan lemak, menimbulkan kanker menyebabkan gangguan fungsi hati, kecendrungan melakukan tindakan kriminal, rentan terhadap infeksi, hipertensi atau tekanan darah tinggi.

6. Shabu-shabu

Shabu-shabu adalah sebutan untuk zat atau bahan *methamphetamine*. Obat ini dapat ditemukan dalam bentuk Kristal, tidak mempunyai warna maupun bau. Pengguna shabu-shabu akan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada obat ini dan akan berlangsung lama, bahkan bisa mengalami sakit jantung atau bahkan kematian. Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan shabu-shabu ini antara lain: Impotensi, halusinasi,

³⁵ <https://bomberpipitpipit.wordpress.com/jenis-jenis-narkoba/> (19 Januari 2016)

kerusakan pada anggota tubuh seperti pada liver, lambung, jantung, ginjal, sariawan yang parah, pupil mata melebar, tekanan darah naik, keringat berlebih dengan rasa dingin, mual dan muntah, agitasi psikomotor (hiper aktif “tripping”), bicara melantur, penyimpangan seks, sukar tidur (*insomnia*), hilang nafsu makan, kematian.

7. Ekstasi (*Ecstasy*)

Ekstasi merupakan obat bius yang diracik secara ilegal dalam bentuk kapsul atau tablet. Ekstasi ini sering digunakan untuk menahan kantuk hingga dapat membuat tubuh memiliki energi yang melebihi kemampuan tubuh sebenarnya dan juga bisa mengalami dehidrasi yang tinggi. Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan ekstasi ini antara lain adalah hiperaktif, rasa haus yang sangat, sering pusing, gemetar, detak jantung yang cepat, rasa mual dan muntah, kehilangan nafsu makan, mata sayu dan pucat, dehidrasi, menggigil tak terkontrol, gangguan pada liver, tulang, gigi, saraf dan mata, daya ingat menurun, saraf otak rusak, sulit konsentrasi.

8. Amphetamine

Amphetamine merupakan salah satu obat bius yang dapat ditemukan dalam bentuk pil, kapsul ataupun bubuk. Obat bius ini sebenarnya berguna untuk menstimulasikan *mood* pengguna menjadi tinggi. Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan obat bius jenis amphetamine ini antara lain adalah: Berat badan menurun, terlihat seperti kurang tidur, tekanan darah tinggi, detak jantung cepat dan tidak beraturan, mengalami rasa takut, sering pingsan karena sering kelelahan, gelisah.

9. Inhalant Abuse (inhalen)

Inhalen merupakan senyawa organik yang berwujud gas atau zat pelarut yang mudah menguap. Penggunaan obat ini membawa efek pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otot-otot, urat saraf, dan organ tubuh yang dapat menimbulkan permasalahan sumsum tulang, bahkan dapat menyebabkan mati mendadak yang disebabkan denyut jantung mendadak menjadi cepat, tidak beraturan dan akhirnya terjadi gagal jantung. Efek yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan obat bius inhalen ini antara lain adalah: Ingatan dan daya pikir berkurang, mudah mengalami pendarahan dan luka, kerusakan pada system saraf utama, liver dan jantung, sakit perut, sakit bila sedang buang air kecil, otot-otot cepat kram, sering batuk.³⁶

Berdasarkan pada penjelasan mengenai jenis dan efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba dan NAPZA tersebut, maka diperlukan kejernihan berfikir untuk tidak sekali-kali mencoba mengonsumsi jenis narkoba atau NAPZA tersebut, karena selain akan merusak kesehatan juga akan dapat berakibat fatal, yakni dapat menyebabkan kematian. Selain itu, narkoba atau NAPZA memiliki sifat psikoaktif, yakni mampu menimbulkan gejala ketagihan atau kecanduan (adiksi) dan ketergantungan bagi si pemakainya.

C. Narkoba dalam Pandangan Islam

Menurut ajaran islam, penggunaan narkoba itu pada dasarnya diharamkan. Sebab ia memiliki *mudarat* (daya rusak) yang jauh lebih besar ketimbang manfaatnya. Adapun yang dapat mengambil manfaat dari narkoba itu antara lain kalangan medis, yaitu untuk menunjang upaya pengobatan pasien. Untuk kepentingan tersebut agama islam memperbolehkannya dengan alasan tidak akan menimbulkan kemudaratan (merusak, berbahaya atau berdampak negatif) bagi pasien yang diobati bahkan sebaliknya bisa membantu mempercepat proses penyembuhannya.

³⁶Abdul Rozak, dkk, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Edisi I (cet. I; Jakarta: Prenada, 2006), h.18-19

Namun tidak dapat dipungkiri pula, kini banyak kalangan yang telah menyalahgunakan narkoba. Penyalahgunaan ini sudah semakin meluas keseluruh daerah dan ke setiap lapisan masyarakat, baik korbannya itu adalah para remaja, orangtua, eksekutif, artis maupun pejabat pemerintahan. Padahal tidak sedikit diantara mereka itu adalah penganut agama islam, sementara islam sudah nyata-nyata mengharamkannya. Selain haram, penyalahgunaan narkoba juga dipandang sebagai bagian dari perbuatan syetan. Karena itu Allah menyeru agar umat islam menjauhi narkoba. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُنْتَهُونَ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya:

“Hai orang yang beriman, sesungguhnya minuman khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syetan itu hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu”, (QS. Al-maidah: 90-91).

Ayat diatas menyebutkan bahwa narkoba dapat menimbulkan bibit kebencian dan permusuhan diatara sesama. Jika orang sudah kecanduan narkoba, lambat laun syetanlah yang akan mengendalikannya. Maksudnya, kejahatan apapun yang dibisikkan syetan cenderung diturutinya.³⁷

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa Islam memandang khamar (narkoba) itu haram. Siapapun yang dengan sengaja menyalahgunakan barang haram ini, niscaya Allah

³⁷ Abdul Rozak, dkk, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, h.28-30

akan melaknatnya. Jika tidak segera berobat, Allah akan menggolongkan si pemakai narkoba sebagai sejawatnya setan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa adalah unit pelaksana teknis di Bidang Pemasyarakatan yang khusus untuk Wanita berada dibawah tanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan .

Lembaga Pemasyarakatan Wanita sebagai tempat untuk melaksanakan Pembinaan Narapidana Wanita dan Anak Didik Pemasyarakatan Wanita berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina dengan yang dibina atau warga binaan dengan masyarakat. Tujuannya agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya yaitu menyadari akan kesalahannya memperbaiki diri, tidak mengulangi lagi tindak pidana, dan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat sehingga mereka aktif dan produktif dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai Warga Masyarakat yang baik dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan tugasnya Lembaga Pemasyarakatan Wanita mempunyai fungsi :

1. Melaksanakan Pembinaan.
2. Memberikan bimbingan sosial / kerohanian pada Narapidana.
3. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.

1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan di Wilayah Kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jalan Lembaga – Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa yang menempati lahan seluas $\pm 15.000 \text{ M}^2$ dengan Luas Bangunan secara keseluruhan $\pm 14.000 \text{ M}^2$.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa mulai dibangun pada Tahun 2004 dan mulai dioperasikan sejak 5 September 2007 serta diresmikan pada tanggal 26 Juli 2011 oleh Bapak Patrialis Akbar, S.H., Menteri Hukum dan HAM R.I.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sungguminasa adalah unit pelaksana teknis dibidang Pemasyarakatan Khusus Wanita yang berfungsi untuk melakukan Pembinaan dan Perawatan Khusus bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita.

Jumlah Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa terdiri dari :

Pegawai Pria : 16 Orang.

Pegawai Wanita : 34 Orang.

Capeg Pria : 2 Orang.

Capeg Wanita : 5 Orang.

Jumlah seluruhnya : 57 Orang.

Isi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa:

- Narapidana Narkoba = 64 Orang.
- Narapidana Umum = 36 Orang.
- Tahanan Narkoba = 15 Orang.
- Tahanan Umum = 6 Orang.

JUMLAH = 121 Orang.

NARAPIDANA	NARKOBA	UMUM	JUMLAH ORANG
Seumur Hidup	-	-	-
B.I	56 Orang	31 Orang	87 Orang
B.IIa	8 Orang	5 Orang	13 Orang
B.III	-	-	-
Tahanan A.I	-	-	-
Tahanan A.II	-	-	-
Tahanan A.III	14 Orang	4 Orang	18 Orang
Tahanan A.IV	1 Orang	2 Orang	3 Orang
Tahanan A.V	-	-	-
JUMLAH	79 Orang	42 Orang	121 Orang

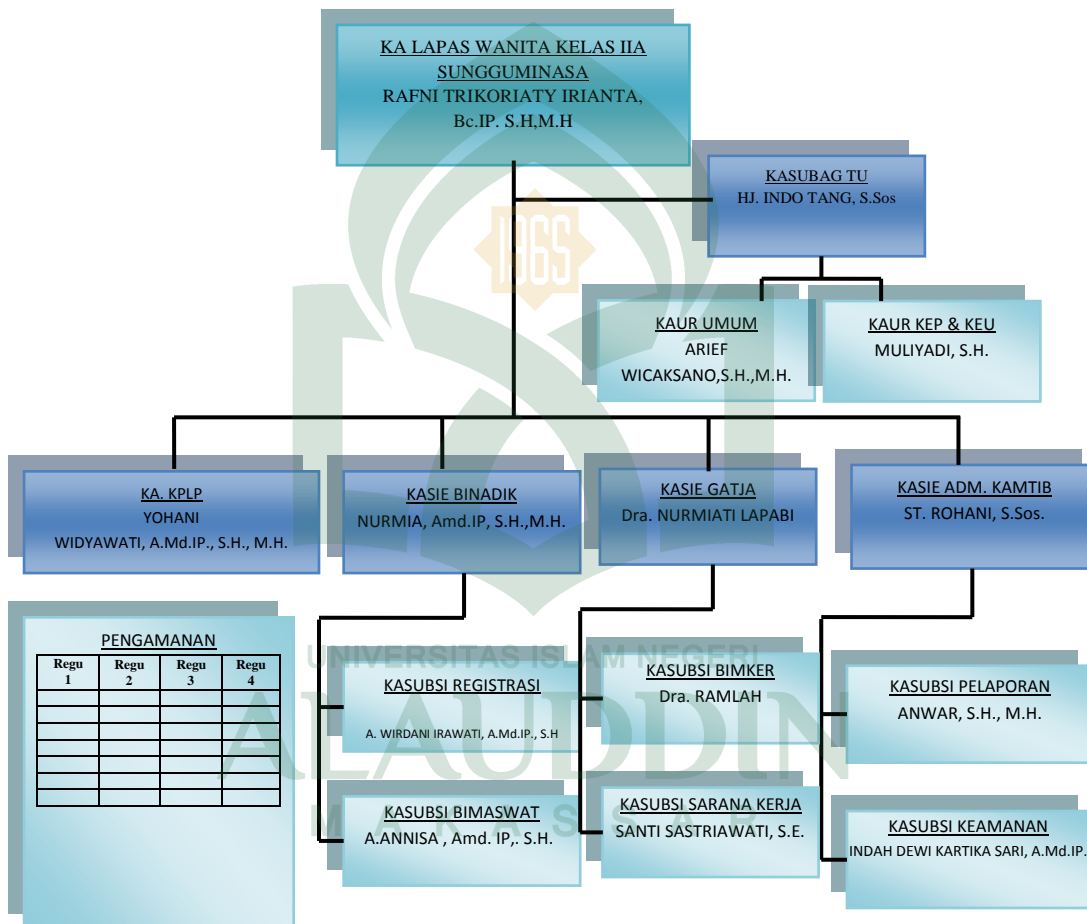
**KEADAAN NARAPIDANA PADA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA SUNGGUMINASA**

SEBAB	NARKOBA	UMUM	JUMLAH ORANG
Isi Awal Bulan Januari	75 Orang	38 Orang	113 Orang
Tambahan	14 Orang	8 Orang	22 Orang
Kurangan	10 Orang	4 Orang	14 Orang
Isi Akhir Bulan Januari	79 Orang	42 Orang	121 Orang

**KURANGAN NARAPIDANA PADA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA SUNGGUMINASA**

SEBAB	NARKOBA	UMUM	JUMLAH ORANG
Bebas murni	3 Orang	-	3 Orang
Bebas PB / VI	2 Orang	3 Orang	5 Orang
Bebas CMB	-	-	-
Pindah daerah	-	-	-
Meninggal dunia	-	-	-
JUMLAH	5 Orang	3 Orang	8 Orang

Sesuai Surat Keputusan Menteri Kehakiman M.16.PR.07.03 Tahun 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sungguminasa sebagai berikut :



B. Penerapan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa

Untuk mengukur efektivitas komunikasi antarpribadi, dibutuhkan lima indikator berdasarkan teori humanistik antarpribadi yang dipaparkan oleh Joseph A. De Vito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif dan kesetaraan.³⁸ Yang dimaksud keterbukaan adalah sejauh mana para pemakai narkoba/ warga binaan terbuka kepada keluarga dan masyarakat. Empati yaitu kemampuan para pemakai narkoba/ warga binaan kepada bahaya penyalahgunaan narkoba. Sikap positif adalah sejauh mana seorang pemakai narkoba/ warga binaan bersikap positif kepada dirinya dan orang lain untuk aktif berpartisipasi di masyarakat sebagai bagian dari makhluk sosial. Kesetaraan adalah pengakuan kepada diri seorang pemakai narkoba/ warga binaan seperti masyarakat pada umumnya dalam bergaul.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa adalah unit pelaksana teknis dibidang Pemasyarakatan Khusus Wanita yang berfungsi untuk melakukan Pembinaan dan Perawatan Khusus bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Wanita. Kegiatan yang dilaksanakan lebih mengarah kepada pembentukan dan penguatan karakter para pemakai narkoba. Kematangan mental harus betul-betul terbentuk pada diri pemakai untuk kembali berbaur dengan masyarakat. Mereka yang mengalami kelemahan mentalitas sangat rawan untuk kembali mengkonsumsi narkoba dikarenakan mereka tidak bisa membendung *stigma* masyarakat mengenai masa lalu mereka.

³⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Piset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, edisi 1 (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2006), h. 129.

Komunikasi yang diterapkan dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah komunikasi antarpribadi melalui pendekatan spiritual dan personal dengan menganggap warga binaan seperti keluarga ataupun sahabat sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan informan petugas pembinaan Program Manager (PM) yang bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mengevaluasi program rehabilitasi yang akan dijalankan di Lembaga Pemasyarakatan, bertanggung jawab untuk menilai kinerja instruktur, konselor, dan pendamping konselor yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, bertanggung jawab untuk membuat laporan mingguan yang dibantu oleh instruktur layanan penunjang dan instruktur layanan terkait dan memberikannya kepada kepala Lembaga Pemasyarakatan, dan Program Manager akan bekerja selama program rehabilitasi berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ibu A. Mukisha Anma, AMK selaku Petugas Pembinaan Program Manager (PM).

Petugas pembinaan melakukan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan personal dengan melihat kondisi psikologis siapa yang sedang diajak komunikasi, pembinaan Program Manager (PM) juga menggunakan pendekatan spiritual, dan kekeluargaan agar warga binaan merasa dirinya seperti saudara, sahabat dan dapat dengan mudah berkomunikasi yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu saling bertukar informasi, berbagi curhat dan saling mau mendengarkan masalah satu sama lain dan memberikan solusinya. Para pemakai/warga binaan juga selalu saling mengingatkan untuk menjaga kesehatan satu sama lain dan rajin untuk beribadah³⁹.

³⁹ A. Mukisha Anma, AMK, *Petugas Pembinaan Program Manager (PM)*, hasil wawancara Penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 23 November 2015.

Komunikasi antarpribadi dalam bentuk personal yang dilakukan Petugas Pembinaan melalui saling bertukar informasi, berbagi curhat dan saling mau mendengarkan masalah satu sama lain dan memberikan solusinya. Cara ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian petugas Pembinaan kepada warga binaan agar mereka merasa lebih dihargai sehingga kenyamanan dan rasa memiliki pun tumbuh dalam dirinya. Sementara mengadakan pertemuan/ *morning meeting* dengan menyapa teman-teman yang direhab sebagai wujud untuk menambah keakraban serta adanya saling keterbukaan informasi baik petugas Pembinaan maupun warga binaan. Kontrol terhadap aktivitas warga binaan lebih terakomodir, karna mereka telah menghabiskan waktu bersama dengan menggal permasalah- permasalahan yang para warga binaan alami.

Pemakai Narkoba atau warga binaan yang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa merasakan efek dari komunikasi antarpribadi melalui pendekatan kekeluargaan tersebut. Kedisiplinan telah dijadikan sebagai prinsip hidup, lebih berdaya dan percaya diri. Pendekatan komunikasi secara keluarga dan spiritual, menjadikan kualitas untuk hidup bagi para warga binaan meningkat, merasa lebih produktif, sudah mulai membangun komunikasi dengan keluarga dan masyarakat, pelarian mereka kepada narkoba bisa ditekan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Kasma Yulianti, selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA mengatakan bahwa:

Sebelum saya berada di Lembaga Pemasyarakatan dan mengikuti pembinaan saya sering melamun dan selalu ada keinginan untuk memakai narkoba. Lembaga Pemasyarakatan Wanita memberikan saya banyak perubahan karena hal-hal yang tidak bisa saya bicarakan dengan keluarga mampu saya curhatkan sama teman-teman yang menjalani rehabilitasi ini. Saya merasa senang dengan kekeluargaan yang dibangun selama ini. Saya bisa lebih terbuka tentang masalah-masalah saya karena rasa persaudaraan yang telah kami bangun itu. Teman-teman yang lain pun sering mengingatkan saya untuk lebih banyak istirahat dan menjaga kesehatan. Sayapun merasa lebih nyaman dengan teman-teman yang direhab dan tutur sapapun lebih intensif.⁴⁰

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya⁴¹. Hal ini merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Proses pengungkapan diri dilakukan dalam bentuk tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang.

Dalam deskripsi teori *self disclosure* (pengembangan hubungan), bahwa tujuan seseorang untuk mengungkapkan atau berbagi informasi kepada orang lain adalah semata-mata untuk keluar dari tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Fungsi dari pengungkapan diri adalah mengungkapkan kemampuan untuk

⁴⁰Kasma Yulianti, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 3 Desember 2015.

⁴¹H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komuniksadi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet.2; Jakarta: Kencana, 2007), h.263.

menghadapi masalah kita,⁴² khususnya kesalahan kita, sering kali melalui *self disclosure*. Melalui *self disclosure* dan kemudian dukungan, kita akan berada dalam posisi yang baik untuk melihat respons positif kepada kita dan kemungkinan besar oleh berkembangnya konsep diri yang positif.

Selama penerapan komunikasi antarpribadi di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, para pemakai/ warga binaan mengalami peningkatan yang signifikan secara mental. Kualitas untuk hidup lebih baik telah menjadi prinsip hidup bagi warga binaan yang telah menjalani pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Andi Farida Yanti, selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA mengatakan bahwa:

Sebelum saya dibina perasaan ingin memakai narkoba mau terus tanpa memikirkan dampak buruk yang akan saya alami tetapi sesudah mengikuti pembinaan saya merasa sangat menyesal karna apa yang selama ini saya pakai (narkoba) ternyata sangat merusak diriku dan menghancurkan masa depanku. Jadi kalau saya berprinsip untuk hidup lebih baik lagi dan dapat berkumpul bersama keluarga.⁴³

Prinsip berbeda telah diungkapkan oleh informan sebagai wujud kualitas hidup dan kepercayaan diri yang telah terbangun melalui hubungan komunikasi antarpribadi. Berikut pernyataanya:

⁴²M. Budyatna dan Nina Mutmainnah, *Komunikasi antarpribadi* (Cet. 4; Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002), h. 7.19-20.

⁴³ Andi Farida Yanti, *Warga binaan / Pemakai Narkoba dan mengikuti Pembinaan*, hasil wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 30 November 2015.

Kami memang sampah, tetapi harus diketahui juga oleh masyarakat bahwa kami adalah sampah yang telah didaur ulang. Jangan lihat masa lalu kami tapi lihatlah kerja-kerja kami di lapangan.⁴⁴

Maksimalnya komunikasi antarpribadi melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA juga memberikan efek pada perjalanan spiritual warga binaan. Ada beberapa pemakai narkoba/ warga binaan yang sudah memilih menjalani terapi secara spiritual dengan sholat, banyak berzikir dan membaca ayat suci al-qur'an. Kehidupan warga binaan ini lebih diorientasikan pada perenungan akan masa lalunya dan mempersiapkan diri untuk perencanaan hidup untuk menata masa depan yang lebih bermanfaat bagi keluarga dan masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Hilda Yanti, selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA mengatakan bahwa:

Perubahan secara mental yang saya alami itu adalah lebih menyadari posisi saya hari ini sebagai warga binaan. Saya lebih mengarah pada rehab lewat spiritual dengan sholat dan banyak berzikir, mengaji. Cepat atau lambat saya akan mati. Sayapun lebih bertanggung jawab untuk tidak memakai narkoba, alasan saya sangat sederhana, yaitu saya malu kepada keluarga dan menjadi beban moril bagi saya.⁴⁵

Pembinaan rohani yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA adalah melaksanakan sholat wajib, jum'at ibadah, tauzi'ah/ ceramah, dan mengaji. Pendekatan spiritual melalui berzikir dan mengaji memang sangat

⁴⁴ Prisma Pratama, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 30 November 2015.

⁴⁵ Hilda Yanti, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 3 Desember 2015.

dibutuhkan untuk menjadikan jiwa terasa tenang dan tentram. Allah telah menjelaskan hal ini dalam Al-qur'an surah Ar-Ra'd (13) : 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“(yaitu) orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”⁴⁶.

Orang-Orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunannya, sebagaimana disebut pada ayat tersebut itu, adalah *orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram* setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman itu yang bersemi didada mereka *disebabkan mereka dzikrullah*, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni Al qur'an, yang sangat memesona kandungan dan redaksinya. *Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram*⁴⁷.

Pembinaan dari segi keagapapun memberikan perkembangan secara mental bagi para pemakai narkoba dalam proses rehabilitasi sosial dari waktu ke waktu. Secara mental kualitas hidup bagi para pemakai/warga binaan mengalami peningkatan. Keterbukaan dan kemauan untuk bersosialisasi sudah sering dilakukan. Selain itu, rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap generasi muda dan perempuan sebagai objek yang rawan terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

⁴⁶ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. 8; Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2011), h. 253.

⁴⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al Qur'an*, edisi Baru (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.271.

C. Faktor Penghambat Dalam Proses Pembinaan Pemakai Narkoba Di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Dalam Penerapan Komunikasi Antarpribadi.

Faktor penghambat yang biasa terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa menurut para Pembina yaitu hambatan kerangka berfikir disebabkan karena perbedaan latar belakang psikologis, pengalaman, pendidikan, dan sumberdaya manusia yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

1. Faktor psikologis

Permasalahan yang menjadi kendala-kendala dalam penerapan komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA selalu ada. Seiring perkembangannya, para pembina senantiasa mengalami kendala-kendala dalam penerapan komunikasi antarpribadi kepada warga binaan/pemakai narkoba. Mereka para Warga binaan mengalami kesulitan mental akibat penyalahgunaan narkoba. Kualitas mental mereka mengalami gangguan seperti cepat emosi, merasa minder baik dalam lingkungan keluarga terlebih dalam lingkungan masyarakat. Permasalahan ini menjadikannya sering menyendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti terhadap ibu A. Mukisha Anma, AMK, selaku Pembinaan Program Manager (PM) mengatakan bahwa:

Faktor penghambat yang sering dihadapi dalam proses komunikasi antarpribadi yaitu hambatan dari segi emosi, mudah tersinggung dan emosinya tidak stabil sedangkan dari segi perilaku yaitu warga binaan bandel/ lama kalau dipanggil saat melakukan pembinaan, pemalas, mudah

terpengaruh, tidak percaya diri, agresif, cepat menyerah, tergesa- tergesa untuk mengambil keputusan/sulit untuk mengambil keputusan.⁴⁸

Bagi Pembina lain, yang menjadi kendala adalah ketidak siapan bagi para pemakai atau warga binaan yang melakukan pembinaan dalam proses rehabilitasi sosial. Para warga binaan yang sebelumnya hanya terbiasa dengan kehidupannya yang senantiasa berusaha memenuhi kebutuhannya untuk memakai narkoba menjadi kendala dalam proses rehabilitasi. Hal ini terkait dengan aturan kedisiplinan yang diterapkan oleh para pembina .

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti terhadap ibu A. Mukisha Anma, AMK, selaku Pembinaan Program Manager (PM) mengatakan bahwa:

Bagi saya pribadi, hambatan yang muncul bagi pembina saat ini dalam penerapan komunikasi ini adalah biasanya kedisiplinan warga binaan lama atau terlambat dipanggil untuk berkumpul pada saat mau melakukan pembinaan dan sebagai petugas harus lebih sabar dalam menghadapi warga binaan.⁴⁹

2. Faktor pengalaman

Kurangnya pengalaman menjadi hambatan pada saat aktivitas komunikasi berlangsung antara Pembina dan warga binaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap bapak Muhajir, SH selaku fungsional Umum Bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan) mengatakan bahwa:

⁴⁸ A. Mukisha Anma, AMK, *Petugas Pembinaan Program Manager (PM)*, hasil wawancara Penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 23 November 2015.

⁴⁹ A. Mukisha Anma, AMK, *Petugas Pembinaan Program Manager (PM)*, hasil wawancara Penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 23 November 2015.

Hambatan yang muncul pada tahap awal biasanya warga binaan masih malu-malu dan kurang terbuka kepada Pembina pada saat dibina dan status yang membedakan sebagai petugas dan warga binaan yang membuat pemakai narkoba/ warga binaan merasa sungkan untuk menceritakan keluh kesahnya.⁵⁰

Latar Belakang Masyarakat Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan komunikasi antarpribadi, indikator untuk mengetahui kurangnya penyesuaian diri juga dapat dilihat melalui sikap yang ditunjukkan oleh para warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat warga binaan yang bersikap kurang baik terhadap pegawai Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dilihat dari relasi atau hubungan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan. Selain karena tidak mampu menyesuaikan diri, mereka juga tergolong warga binaan yang masih baru dan umurnya masih muda, sehingga pengendalian diri emosi masih sulit bagi mereka. Mereka menunjukkan sikap kurang senang dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pegawai Lembaga Pemasyarakatan, bahkan sering melawan dengan cara tidak mau ikut kegiatan.

Disamping sikap yang ditunjukkan, kondisi emosional juga masih terlihat dari perilaku para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari berhubungan dengan kegiatan yang diberikan atau ditetapkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan. Masih terdapat warga binaan yang menunjukkan perilaku kurang baik dengan melakukan aktivitas

⁵⁰ Muhajir, petugas fungsional umum bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan), hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA 24 Desember 2015

sehari-hari. Mereka ini adalah penghuni yang masih baru dan masih tergolong usia muda sehingga masih mengandalkan emosi. Perilaku yang ditunjukkan adalah masa bodoh, dan bahkan sering tidak mau mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pihak Lembaga. Bila mereka ikut, maka hal itu dilakukan dengan terpaksa tanpa didukung oleh kemauan atau motivasi yang baik.

Aspek emosional yang baik akan sangat mendukung seseorang dalam bertindak dan mengambil suatu keputusan. Pengendalian emosi yang baik dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan, baik terhadap orang lain maupun dalam melakukan suatu aktifitas. Untuk mengetahui bagaimana emosi para warga binaan Lembaga Pemasyarakatan dapat ditunjukkan melalui sikap mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam berelasi dengan pegawai Lembaga Pemasyarakatan maupun dengan sesama penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

3. Faktor pendidikan

Hubungan yang paling intensif dan paling awal adalah keluarga. Anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan pembinaan dalam keluarga, sebelum mengenal norma- norma dan nilai- nilai masyarakat umum, pertama kali menyerap norma- norma dan nilai- nilai yang berlaku dalam keluarga untuk dijadikan bagian dalam kepribadiannya. Keluarga merupakan unit masyarakat kecil,⁵¹ akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak. Seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling besar dalam perkembangan mental, fisik dan penyesuaian sosial anak atau remaja.

Salah satu penyebab timbulnya penyalahgunaan narkoba pada generasi muda adalah kurangnya pendidikan agama dalam arti penanaman jiwa agama yang dimulai

⁵¹ Yunus Nasution, *Islam dan Problema- problema Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h.57

dari rumah tangga sedini mungkin dengan jalan membiasakan mereka kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.

Kurangnya penanaman beragama kepada anak akan melemahkan hati nurani, karena tidak terbentuknya nilai-nilai agama yang diterima di waktu kecil. Jika unsur pengontrol dalam diri seseorang kosong dari nilai-nilai yang baik, maka akan mudah terperosok kedalam perilaku-perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ibu A. Annisa, Amd. IP., S.H. selaku Kasubsi Bimaswat mengatakan bahwa:

Hambatan yang muncul biasanya ada warga binaan yang tidak memahami betul bagaimana informasi yang disampaikan Pembina karna kurangnya pendidikan moral yang didapat dalam keluarga, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah tentu hasil yang akan terjadi akan merusak moral tersebut.⁵²

Pendidikan moral yang diajarkan dalam agama islam maupun yang disebutkan dalam ajaran moral belum dapat menyentuh praktek kelakuan dalam kenyataan hidup sehari-hari di masyarakat. Agama islam sejak lahir telah mengajarkan bahwa moral adalah salah satu sendi pokok dalam agama islam yang tidak terpisahkan dengan sendi lainnya yaitu aqidah dan akhlak.

⁵² A. Annisa, Amd. IP., S.H. selaku Kasubsi Bimaswat, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 22 Februari 2016

4. Sumberdaya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa mengacu kepada Standar Pelayanan Rehabilitasi Sosial di Lembaga Pemasyarakatan yang ditetapkan oleh Kementrian Hukum dan HAM .

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ibu Hj. Indo Tang, S.Sos selaku Kasubag Tu mengatakan bahwa:

Hambatan yang dialami Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sungguminasa adalah Sumber daya manusia yang belum memadai juga menjadi kendala dalam proses rehabilitasi sosial. Padahal untuk melakukan rehabilitasi sosial dibutuhkan banyak disiplin ilmu untuk menangani masalah rehabilitasi sosial. Selama ini yang ikut terlibat untuk menangani masalah pembinaan sosial terbilang sedikit dibandingkan dengan angka manusia yang perlu direhabilitasi.⁵³

D. Faktor Pendukung Dalam Proses Pembinaan Pemakai Narkoba Di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Dalam Penerapan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam proses komunikasi terdapat faktor pendukung dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ibu A. Mukisha Anma, AMK, selaku Pembinaan Program Manager (PM) mengatakan bahwa:

⁵³ Indo Tang, Kasubag Tu (Kepala Sub. Bagian Tata Usaha), hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 22 Februari 2016.

Komunikasi berjalan baik jika pemenuhan kebutuhan hidup sesuai dengan yang diharapkan, maka dari itu dalam meningkatkan kinerja serta kesejahteraan dibutuhkan saling keterbukaan dengan tugas masing-masing, serta adanya kebersamaan antara pembina dan warga binaan.⁵⁴

Komunikasi merupakan penunjang keberlangsungan hubungan antar sesama baik dalam suatu instansi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut faktor pendukung dalam berkomunikasi sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap bapak Muhajir, SH selaku fungsional Umum Bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan) mengatakan bahwa:

Setelah menjalani pembinaan dalam proses rehabilitasi warga binaan akan mendapatkan hadiah, remisi, pembebasan bersyarat. Serta bantuan dari BNN merupakan faktor pendukung dalam bentuk fisik dan penunjang adanya peningkatan dari fasilitas lapas.⁵⁵

Komunikasi akan berjalan baik jika pemenuhan kebutuhan hidup atau fasilitas Lembaga pemasyarakatan sesuai dengan yang diharapkan. Maksudnya seseorang dalam hal ini Pembina yang menjalin hubungan baik antara Pembina dan warga binaan/ pemakai narkoba apabila kebutuhan hidupnya terpenuhi baik dari segi psikologis, fisik, dan materi.

Sarana dan prasarana yang digunakan juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program rehabilitasi Nasional di dalam Lembaga Pemasyarakatan mengacu kepada standar rehabilitasi sosial di Lembaga Pemasyarakatan yang

⁵⁴ A. Mukisha Anma, AMK, *Petugas Pembinaan Program Manager (PM)*, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 23 November 2015.

⁵⁵ Muhajir, petugas fungsional umum bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan), hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA 24 Desember 2015

ditetapkan oleh Kementrian Hukum dan HAM, dan standar Nasional Pelayanan ketergantungan Narkoba bagi Unit dan atau Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah yang ditetapkan oleh BNN yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi Lapas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Andi Faridah Yanti selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan mengatakan bahwa:

Menurut saya sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi di Lembaga Pemasyarakatan sudah memadai baik dari ruang administrasi, blok khusus warga binaan peserta rehabilitasi, poliklinik, ruang serba guna, tempat ibadah, dapur dan tempat olah raga.⁵⁶

Adapun program yang dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan yaitu Pembinaan dalam bentuk Jasmani (setiap hari sabtu olahraga senam, dan lari pagi, setiap sore sesuai minat dan kemampuan mereka dibidang olahraga voly dan bulutangkis), Pembinaan dalam bentuk rohani (sholat wajib berjama'ah dzuhur dan ashar, setiap hari Jum'at yang ditetapkan kementrian agama yaitu jum'at ibadah, tauzi'ah/ ceramah, mengaji setiap pagi), Pembinaan Pendidikan, Pembinaan Konseling, Pembinaan Asimilasi, Pembinaan Keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudari Fitriani selaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan mengatakan bahwa:

Bagi warga binaan yang beragama Islam setiap hari Jum'at pagi Musholla An-Nisa Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa melaksanakan Pengajian oleh Ustaz / kiyai dari Kementerian Agama Kabupaten Gowa.⁵⁷

⁵⁶ Andi Farida Yanti, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 30 November 2015.

⁵⁷ Fitriani, *Warga binaan / Pemakai Narkoba* dan mengikuti Pembinaan, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, 3 Desember 2015.

Faktor pendukung yang biasa terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa ialah kerja sama di antara pegawai, relasi sosial dengan orang lain yang baik dapat memungkinkan untuk beraktifitas atau melakukan berbagai hal yang diinginkan. Bila hubungan antara warga binaan dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan berjalan dengan baik maka niscaya segala kegiatan yang diberikan pun akan berjalan dengan baik pula. Begitu pula hubungan antara para warga binaan itu sendiri, sangat mendukung dalam semua aktifitas yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Namun apabila di antara sesama warga binaan dan pegawai tidak terjalin hubungan yang baik maka segala kegiatan yang dijalankan di Lembaga Pemasyarakatan pun tentunya tidak berjalan dengan baik.

Sebagian besar memberi tanggapan bahwa hubungan mereka dengan pegawai Lembaga Pemasyarakatan selama ini cukup baik. Hal ini dapat dilihat pula pada pemahaman mereka akan kondisi selama berada di Lembaga Pemasyarakatan maupun keterampilan- keterampilan yang diberikan, ternyata diterima dengan cukup baik. Hubungan yang baik didukung oleh sikap dan perilaku dari para warga binaan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

Suatu organisasi pimpinanlah yang bertanggung jawab akan pelaksanaan tugas organisasi, tapi tidak berarti harus mengambil alih semua tugas tersebut. Pimpinan dalam pelaksanaan tugas harus menunjuk orang lain dalam hal ini pegawai/anggota tersebut. Dimana pegawai adalah orang yang bekerja dalam suatu instansi yang mendapat gaji setiap bulannya dan terikat aturan instansi tersebut. Pegawai adalah orang yang melakukan penghidupannya dengan bekerja dalam kesatuan organisasi, baik kesatuan kerja pemerintah maupun kesatuan kerja swasta.

a) Dukungan Pimpinan Lembaga

Kepala Lembaga Pemasyarakatan harus melakukan sebuah perencanaan maupun pengawasan dan pemberian tugas dengan cara yang tepat dan benar kepada bawahan/pegawainya. Komunikasi Pimpinan kepada pegawai/ bawahan yang baik akan menghasilkan kinerja pegawai karena mereka merasa dihargai keberadaannya. Karena itu peran pimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai sangat penting, pimpinan harus mampu menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dan mudah dimengerti oleh pegawai, selain itu atasan harus mampu menciptakan kreatifitas dalam melaksanakan kepemimpinannya, baik dalam kemajuan instansi ataupun produktifitas kerja pegawai.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap ibu Rafni Trikoriaty Irianta, Bc. IP.S.H, M.H, selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa bahwa:

Hubungan komunikasi antara pimpinan dengan pegawai di kantor Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa sejauh ini masih berjalan dengan kondusif dan harmonis, dalam menciptakan komunikasi yang intensif maka kami di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksi dan tanggung jawab masing-masing pegawai. Proses komunikasi yang kami ciptakan, baik dari pimpinan dan pegawai atau bawahan dan sebaliknya harus berdasarkan jenjang struktur yang telah ditetapkan.⁵⁸

⁵⁸ Rafni Trikoriaty Irianta, Kepala Lembaga Pemasyarakatan, hasil wawancara penulis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA 29 Januari 2016.

b) Loyalitas Pembina

Loyalitas Pegawai menjadi faktor pendukung berlangsungnya keberhasilan atas tugas yang diberikan. Loyalitas berarti mengikuti dengan patuh peraturan atau sistem yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, bertanggung jawab pada tugas yang telah diberikan, kemauan untuk bekerja sama dengan pegawai yang lain, dan hubungan antarpribadi yang baik terhadap pegawai lain dan juga terhadap atasannya.

c) Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat juga merupakan faktor pendukung terhadap pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan terkait *stigma* dan *diskriminasi* terhadap mereka dalam lingkungan masyarakat. Mereka yang sedang menjalani rehabilitasi sosial sudah bisa diberdayakan untuk menjadi *role model* bagi masyarakat khususnya generasi muda akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Kemauan para pemakai narkoba mengakui dirinya sebagai orang yang telah pulih atau *clean* dari narkoba menjadi nilai positif bagi masyarakat, sekaligus menjadi pelajaran berharga bahwa secara fisik mereka tidak bisa dibedakan dengan orang yang sehat. Pelajaran selanjutnya bahwa lingkungan kita rentang dengan narkoba karena narkoba telah menjalar disemua strata sosial, sehingga tidak ada alasan bagi masyarakat untuk terus memberikan *stigma* dan *diskriminasi* bagi pemakai narkoba yang telah pulih.

Kehadiran para pemakai narkoba yang telah pulih atau *clean* dalam lingkungan masyarakat dapat diberdayakan dalam memberikan pemahaman melalui pelatihan dan teman diskusi terkait bahaya penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat yang masih sangat sedikit memahami tentang hal itu. Para pemakai narkoba yang telah pulih tidak berharap banyak bagi masyarakat, melainkan sedikit tempat yang nyaman dalam lingkungan masyarakat tanpa tekanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa tentang “Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas II A Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Ada lima indikator yang dibutuhkan dalam mengukur efektivitas komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif dan kesetaraan.
2. Faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembinaan adalah hambatan kerangka berfikir disebabkan karena perbedaan latar belakang psikologis, pengalaman, pendidikan, dan sumberdaya manusia yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembinaan adalah Loyalitas pegawai dan kerja sama antara pegawai yang satu dengan yang lainnya, fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, program yang dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan dan dukungan masyarakat menjadi faktor pendukung di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan setelah melihat dari penelitian ini maka peneliti memberikann saran/ rekomendasi sebagai berikut:

1. Agar Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa kedepannya dalam proses pembinaan para pemakai narkoba/ warga binaan yang menjalani rehabilitasi sosial dapat menjalani rehabilitasi spiritual dengan konsep religi. Karena dengan konsep religi merupakan jembatan dalam meningkatkan kualitas iman dan ketenangan jiwa.
2. Agar Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa bekerja sama dengan praktisi guna memenuhi sumber daya manusia yang menjadi fasilitator dalam proses rehabilitasi seperti bidang kesehatan, konseling, hukum, termasuk praktisi komunikasi.
3. Untuk menampung Narapidana yang dipindahkan dari berbagai tempat di Sulawesi Selatan, maka hendaknya fasilitas atau sarana dan prasarana di Lembaga Pemasyarakatan harus lebih dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al-Karim

- A Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi antarpribadi*, Yogyakarta: Kansius, 1995.
- A Iskandar, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Petugas Lapas/rutan*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional (BNN), 2009.
- Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi; sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: CV. Armico, 1994
- Budyatna, M. dan Nina Mutmainnah, *Komunikasi ntarpribadi*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002.
- Bungin Burhan, *Sosiologi komunikasi, teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2011
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Depertemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung:PT Syamil Cipta Media.
- Djuarja, Sasa. *Materi Pokok Pengantar Ilmu Komunikasi* .Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Dwi Cahya Ramadani, *Pola Komunikasi Antarpribadi Konselor Dengan Pengguna Narkotika di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional BADDOKA*, Skripsi (Makassar:UINAM, 2014).
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1986.
- H.M. Alang, Sattu dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Alauddin Press, 2007.
- Komala Lukiati, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, proses dan konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Piset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Liliweri Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997.
- M Shihab Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- M. Waluyo, *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*. Jakarta: Badan Narkotika nasional (BNN), 2007.
- Majid Abdul, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*, Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2007
- Mappiare AT Andi, *Pengantar konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mu'awanah Elfi, dkk, *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Muhammad Fadli, *Evektifitas Komunikasi Antarpribadi Pecandu Narkoba Dalam Proses Pendampingan di Lembaga PKNM*, Skripsi (Makassar: UINAM, 2013)
- Muliadi, *Komunikasi Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Purwanto Chandra, *Mengenal dan Mencegah Bahaya Narkotik*. Bandung: CV. Pionir Jaya, 2001
- Rozak Abdul, dkk, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Jakarta: Prenada, 2006.
- S. Djuarsa, Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Syamsidar, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Manusia*. Samata: Alauddin University Press, 2013.
- Thoha Miftah, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Tike Arifuddin, *Dasar-dasar Komunikasi (Suatu Studi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Study*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Wiryanto, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi, 2006.
- Sumber Internet:
- <http://lapaswanitasungguminasa.blogspot.com/2014/02/pembinaan-mental-dan-rohani-lapas-kelas.html>
- <https://pebyword.wordpress.com/2010/04/09/jenis-jenis-narkoba-dan-berbagai-macam-efeknya/> (19 Januari 2016)
- <https://bomberpipitpipit.wordpress.com/jenis-jenis-narkoba/> (19 Januari 2016)

**GEDUNG KANTOR PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA
SUNGGUMINASA**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI





Foto peneliti bersama bapak Muhajir, SH selaku fungsional Umum Bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan) saat melakukan wawancara, 24 Desember 2015 di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA .

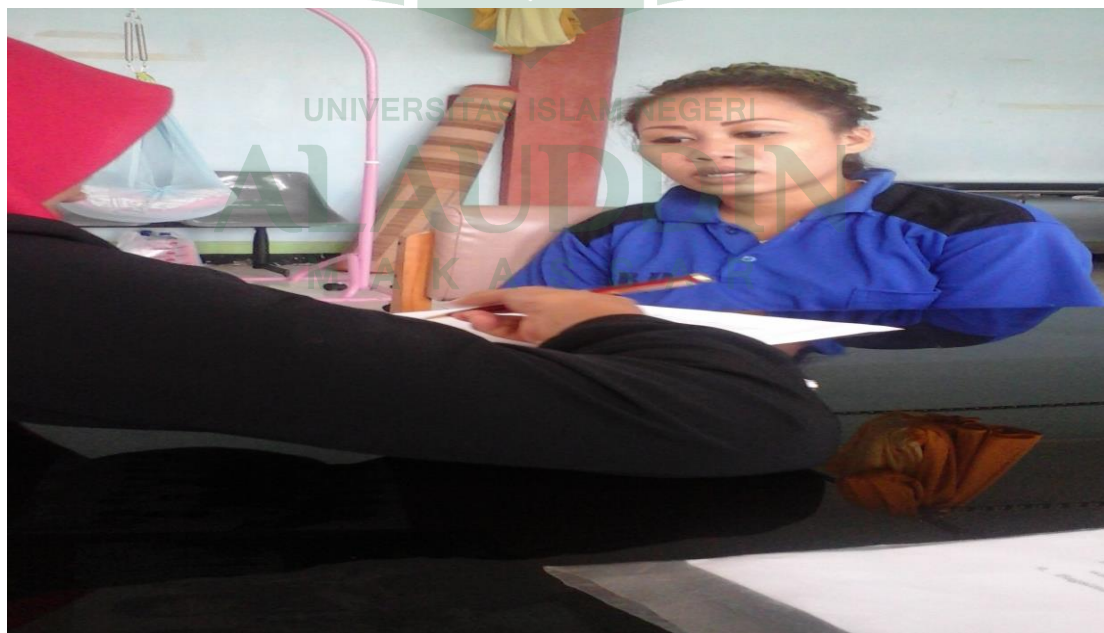


Ket. Wawancara dengan ibu A. Mukisha Anma, AMK, selaku Pembinaan Program Manager (PM)



Foto peneliti bersama warga binaan saat melakukan wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA .

Foto peneliti bersama warga binaan saat melakukan wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA .



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Agama :
Tempat Asal :
Lama menjadi konselor di Lapas :
Waktu wawancara : / /

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

A. Pembina/konselor

1. Pembinaan dalam bentuk apa saja yang biasa dilakukan di Lapas?
2. Apakah penerapan komunikasi antarpribadi antara pembina/konselor terhadap pemakai narkoba sudah efektif di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa?
3. Apakah pengguna narkotika cukup terbuka setiap melakukan pembinaan/konseling?
4. Apakah disetiap melakukan pembinaan komunikasi antarpribadi yang dilakukan berjalan lancar?
5. Bagaimana sikap anda setiap melakukan pembina/konseling, apakah anda seperti saudara, kawan atau bahkan tetap seperti konselornya?

6. Pendekatan apa yang anda lakukan agar secara perlahan klien anda mulai meninggalkan narkoba?
7. Apa faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi?
8. Apa faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa dalam penerapan komunikasi antarpribadi?
9. Bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut?



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Agama :
Tempat Asal :
Waktu wawancara : / /

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

B. Warga binaan/pemakai narkoba

1. Pembinaan dalam bentuk apa saja yang biasa diterima di Lapas?
2. Menurut anda apa saja sebab dan faktor sehingga orang ingin merasakan narkoba?
3. Menurut anda apa saja dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba?
4. Apakah anda merasa komunikasi antarpribadi sudah efektif dalam proses pembinaan?
5. Apakah faktor penghambat yang anda hadapi pada saat dibina?
6. Apakah anda terbuka saat dibina?
7. Menurut anda apakah pelayanan serta fasilitas di lapas ini sudah memadai?
8. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat anda berada di Lapas?

Informan

.....

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini berjudul “Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa” disusun oleh Gimawati, lahir pada tanggal 10 Oktober 1992. Penulis adalah anak Pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bahar dan Misni.

Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di MI. Al- Muhtadin pada tahun 2004. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Arso dan lulus pada tahun 2007, dan pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Arso Kab. Keerom dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar ke jenjang S1 dan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

ABSTRAK

Nama : Syahrul Amin

NIM : 50300114063

**Judul Skripsi : Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana Di
Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi
Sungguminasa**

Penelitian ini membahas tentang Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana Penerapan Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa? (2) Bagaimana Faktor Penghambat Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan Sosiologi dan Komunikasi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu Sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer meliputi delapan informan, diantaranya Seksi keamanan dan keteriban, petugas keamanan, kasubsi keamanan dan salah satu narapidana yang menetap didalam lembaga pemasyarakatan narkotika klas IIA Bollangi Sungguminasa. Dan sumber data sekunder adalah berupa wawancara, alat-alat dokumentasi, alat tulis dan rekaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan sistem keamanan terhadap kesejahteraan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika meliputi: (a) penjagaan pintu masuk (b) penjagaan waktu shalat (c) penjagaan waktu kerja bakti (d) penjagaan waktu istirahat (e) penjagaan waktu makan. Terlaksananya penjagaan keamanan lapas ini tidak terlepas dari masing-masing penjagaan regu setiap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada didalam lapas tersebut. 2) Faktor penghambat sistem keamanan terhadap kesejahteraan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika yaitu: (a) sumber daya manusia (b) jumlah personil petugas keamanan dan (c) sarana keamanan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (Napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan tahanan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya yang statusnya masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pengawai Negeri Sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan di sebut dengan petugas pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Mentri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1964, pada saat itu tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat. Lembaga pemasyarakatan yang tadinya disebut penjara, bukan saja dihuni oleh pencuri, perampok, penipu, pembunuh atau perkosaan, tetapi juga ditempati oleh pemakai, kurir, pengedar dan Bandar narkoba, serta penjudi dan Bandar judi, beragam lainnya seperti korupsi dan lain-lain.

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan pun menjadi sangat bervariasi, baik dari segi usia, Maupun panjangnya hukuman mulai dari 3 bulan sampai hukuman seumur hidup dan hukuman mati. Spetkrum penghuni lembaga pemasyarakatan yang sangat luas, baik dari segi kejahatan, latar belakang, profesionalisme, usia dan lamanya hukuman, menyebabkan pengelola Lembaga Pemasyarakatan menjadi sangat kompleks dan memerlukan penyesuaian atau pun perubahan.¹

Dalam Pasal 1 ayat 1 UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, menegaskan bahwa pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.² Terkonsentrasinya jumlah petugas lembaga pemasyarakatan merupakan suatu hal yang wajar, sebab kondisi keamanan dalam lembaga pemasyarakatan merupakan acuan utama bagi pelaksanaan berbagai kegiatan di lembaga pemasyarakatan terutama menyangkut hal-hal pembinaan terhadap penghuni lapas. Dimana keamanan merupakan syarat mutlak untuk terlaksananya program-program pembinaan.

Keamanan di lembaga pemasyarakatan dimaksudkan untuk memberikan rasa aman kepada tahanan, narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Keamanan juga ditujukan untuk mencegah terjadinya kekerasan antar tahanan, narapidana dan anak didik pemasyarakatan, kekerasan kepada petugas dan pengunjung, dan mencegah terjadinya bunuh diri. Keamanan juga menjadi pendukung utama pencegahan pengulangan tindak pidana, pelarian, pencegahan terjadinya

¹ Mustofa Muhammad. 2007. *Lembaga Pemasyarakatan dalam kerangka Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusantara.h.46.

² Republik Indonesia, Penjelasan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, pasal 1

kerusuhan atau pembangkangan pada tata tertib dan terhadap masuknya benda-benda yang tidak diperkenankan masuk dalam hunian.

Melaksanakan fungsi kemanan terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian petugas pemasyarakatan, dimana pengamanan dengan tindakan yang berlebihan dengan mengabaikan hak-hak dasar akan berdampak pada terganggunya keamanan dan ketertiban masyarakat. Pada konteks tersebut maka keseimbangan antara keamanan dengan proses integrasi masyarakat, utamanya kepentingan narapidana dan anak didik pemasyarakatan menjadi perspektif yang harus dimiliki petugas.

Disadari bahwa untuk melaksanakan pembinaan dan bimbingan terhadap warga binaan menuntut adanya kemampuan dan tanggung jawab yang besar terhadap para pelaksananya termasuk perlu adanya dukungan berupa sarana serta fasilitas yang memadai. Terdapat fakta mengatakan bahwa sarana dan fasilitas yang terdapat dalam lembaga pemasyarakatan selalu serba terbatas, Oleh sebab itu, para pelaksana pun harus mampu untuk memanfaatkan hal tersebut melalui pengelolaan yang efisien sehingga dapat mencapai hasil yang optimal, namun demikian, ternyata lapas juga memiliki potensi konflik (Kerusuhan, perkelahian, pembakaran, penyanderaan petugas, pelarian perorangan atau massal dan lain-lain) yang sangat tinggi. Terjadinya pelanggaran di lembaga pemasyarakatan menggambarkan konsep pembinaan dan keamanan yang kurang baik di lembaga pemasyarakatan.

Suatu sistem keamanan merupakan salah satu bagian penting sebagai pendukung terwujudnya tujuan dari sistem pemasyarakatan yaitu untuk membina

narapidana yang sebelum dibina di Lembaga Pemasyarakatan adalah warga Negara yang buruk menjadi warga negarayang lebih baik lagi setelah mendapatkan binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks ini juga diiringi dengan munculnya berbagi bentuk tindak pidana baru dan juga semakin meningkatnya baik kualitas maupun kuantitas tindak pidana, yang pada muaranya nanti juga akan berimbas kepada semakin bertambahnya jumlah warga masyarakat yang akan menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan yang seharusnya sebagai wadah atau tempat untuk melakukan pembinaan kepada warga binaan tentunya tidak akan bisa menjalankan fungsinya secara maksimal yang disebabkan oleh kelebihan penghuni.

Banyak kasus kekerasan yang terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan tidak lepas dari lemahnya sistem keamanan bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan sehingga hak-hak narapidana terkait rasa aman dan keamanan kurang terjamin. Posisi petugas keamanan dan petugas Pembina narapidana yang sangat penting dalam rangka penanggulangan tindak pidana maupun tindak kekerasan baik antar narapidana maupun narapidana dengan petugas lembaga pemasyarakatan, seharusnya dapat memberikan pelayanan yang baik dalam membina narapidananya di dalam lapas, maka dibutuhkan suatu sistem keamanan yang sangat faktual agar menjamin keamanan bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan.

Hal tersebut menjadi permasalahan nyata bahwasanya masih lemah tingkat keamanan didalam lembaga pemasyarakatan yang seharusnya menjadi perhatian

dalam tanggung jawab atas lembaga pemasyarakatan yang dipimpinnya. Posisi petugas keamanan dan petugas Pembina narapidana yang sangat penting dalam rangka penanggulangan tindak pidana maupun tindak kekerasan baik antar narapidana maupun narapidana dengan petugas lembaga pemasyarakatan seharusnya dapat memberikan pelayanan yang baik dalam membina narapidananya di dalam lapas, maka dibutuhkan suatu sistem keamanan yang sangat faktual agar menjamin keamanan bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian mengenai “Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bollangi Sungguminasa.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini merupakan batasan penulis agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti, olehnya itu pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian mengenai Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, yaitu Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa.

1. Sistem Keamanan:

- a. Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk mencapai suatu tujuan.³
- b. Keamanan adalah keadaan bebas dari bahaya. Istilah ini bisa digunakan dengan menghubungkan kepada kejahatan, segala bentuk kecelakaan dan lain-lain.

Dalam melaksanakan pengamanan pada Lapas atau Rutan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana pengamanan. Pencegahan gangguan keamanan dan ketertiban pada Lapas atau Rutan meliputi:

1. Pemeriksaan Pintu Masuk, pemeriksaan terhadap pintu masuk merupakan pemeriksaan administrasi yang dilakukan terhadap orang yang akan memasuki halaman Lapas atau Rutan. Pemeriksaan dilakukan oleh satuan pengamanan.
2. Penjagaan, penjagaan dilakukan di beberapa pintu yaitu: pintu gerbang halaman, pintu gerbang utama, pintu pengamanan utama, ruang kunjungan, lingkungan blok hunian, pos menara atas, area lainnya yang ditetapkan oleh kepala Lapas atau Rutan. Penjagaan dilakukan oleh regu pengamanan.
3. Pengawasan, pengawasan dilakukan terhadap narapidana atau tahanan pada saat: izin luar biasa, cuti mengunjungi keluarga, asimilasi, proses peradilan, pemindahan, perawatan medis di luar Lapas atau Rutan, dan kebutuhan lainnya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengawasan dilakukan satuan pengamanan atas izin dari kepala Lapas atau Rutan.

³ "Sistem", *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sistem> (18 maret 2017).

4. Penggeledahan, Penggeledahan meliputi: penggeledahan badan, penggeledahan barang, penggeledahan sel, penggeledahan area atau kendaraan. Penggeledahan dilakukan oleh anggota satuan pengamanan dan pegawai yang ditunjuk, satuan tugas keamanan dan ketertiban dari divisi pemasyarakatan pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, atau satuan tugas keamanan dan ketertiban dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
5. Penguncian, penguncian dilakukan untuk menjaga keamanan dan ketertiban Lapas atau Rutan. Penguncian dilakukan terhadap: pintu gerbang halaman, Pintu gerbang utama, pintu pengamanan utama, kamar hunian, lingkungan blok hunian, blok hunian dan ruang kantor, penguncian dilakukan oleh regu pengamanan.

Apabila kita kaitkan dengan pelaksanaan pemasyarakatan pada suatu lembaga pemasyarakatan maka keamanan dan ketertiban merupakan suatu kondisi dan keadaan yang bebas dari segala ancaman dan pelanggaran yang dilakukan oleh tahanan/narapidana. Peran petugas sangatlah penting dalam menciptakan suatu keadaan aman dan tertib didalam Lapas demi tercapainya tujuan dari lembaga pemasyarakatan itu sendiri.⁴

2. Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam istilah umum sejahterah menunjuk keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. dalam ekonomi, sejahterah dihubungkan dengan

⁴ Republik Indonesia. *Permenkumham No.6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara*, Pasal 8.

keuntungan benda. Arti kesejahteraan adalah sesuatu yang utuh, meliputi kelayakan kompensasi financial dan kelayakan kehidupan. Kesejahteraan juga soal perlakuan. Kesejahteraan juga soal membangun lingkungan kerja yang layak. Dalam realitasnya, ini soal hal-hal keseharian yang seringkali luput dari perhatian kita. Misalnya senyum dan sapa dalam komunikasi.

3. Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara Lembaga permasyarakatan.⁵

4. Lembaga permasyarakatan

- a. Lembaga adalah sistem yang kompleks yang mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan konsep sosial, psikologi, politik, dan hukum.
 - b. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.
 - c. Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik permasyarakatan.⁶
5. Narkotika adalah sebutan untuk obat-obatan yang dapat menimbulkan narcosis, seperti morfin dan ofium.⁷

⁵ Subekti, *kamus hukum*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 2008), h. 77.

⁶ Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), h. 105

⁷ Kepustakaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix), h. 590.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penarapan Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bollangi Sungguminasa?
2. Bagaimana Faktor Penghambat Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bollangi Sungguminasa?

D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Dalam berbagai sumber kepustakaan ditemukan banyak kajian pustaka dari berbagai sumber yang kelihatannya dapat merekomendasikan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, kajian pustaka yang dimaksud adalah buku-buku literature yaitu:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Hasrul Fitriyadi pada tahun 2015 dengan judul “Pola pembinaan lembaga pemasyarakatan dalam upaya pencegahan narapidana melarikan diri (study kasus di Lembaga pemasyarakatan klas I Makassar)” yakni membahas tentang pola pembinaan yang diterapkan dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar.⁸

Kedua, yang disusun oleh Bornok Manorsa Marbun dengan judul: Penegakan Hukum Pidana Terhadap Narapidana Yang Melarikan Diri Dari Lembaga Pemasyarakatan. Skripsi ini berisi tentang penegakan hukum terhadap narapidana yang melarikan diri dari lembaga pemasyarakatan yang dilaksanakan

⁸ Hasrul Fitriyadi, “*Pola pembinaan lembaga pemasyarakatan dalam upaya pencegahan narapidana melarikan diri (study kasus di Lembaga pemasyarakatan klas I Makassar)*”, Skripsi (Makassar: Fakultas hukum Universitas Hasanddin Makassar, 2015)

dalam bentuk pelaksanaan melakukan tindakan hukum terhadap narapidana tersebut, yang akan mengakibatkan hilangnya beberapa hak-hak dasar.⁹

Ketiga, yang disusun oleh Ratna Ashari Ningrum dengan judul Urgensi Pengaturan Keamanan Dan Ketertiban Dalam Lembaga Perasyarakatan Di Indonesia. Skripsi ini menjelaskan bahwa masih banyaknya urgensi-urgensi dalam sistem keamanan lembaga pemasyarakatan yang berakibat pada lemahnya penerapan sistem keamanan.¹⁰

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan agar pada kemudian hari hasil penelitian dari peneliti memiliki nilai guna untuk kemaslahatan bersama. Secara operasional.

1. Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Penerapan sistem keamanan terhadap kesejahteraan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas II A bollangi sungguminasa.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat yang di timbulkan terhadap sistem keamanan kesejahteraan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas II A bollangi sungguminasa.

⁹ Bornok Manorsa Marbun , “*Penegakan Hukum Pidana Terhadap Narapidana Yang Melarikan Diri Dari Lembaga Pemasyarakatan (Studi: di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 A Rajabasa)*”, Skripsi (Fakultas Hukum Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016)

¹⁰ Ratna Ashari Ningrum, “*Urgensi Pengaturan Keamanan Dan Ketertiban Dalam Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia*” Skripsi (Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya)

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yakni:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan kontribusi kepada para mahasiswa jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Alauddin Makassar tentang pelaksanaan sistem keamanan terhadap kesejahteraan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas II A bollangi sungguminasa.

b. Secara praktis

Diharapkan untuk menjadi bahan kajian selanjutnya, jika ditemukan hal hal penting lainnya yang dirasa perlu untuk dikembangkan, diuji atau dipertegas kembali terkait penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Sistem

a. Pengertian Sistem

Secara sederhana, suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisir, saling berintegrasi, saling bergantung satu sama lain, dan terpadu.

Menurut Gordon B. Davis dalam bukunya menyatakan, sistem bisa berupa abstrak atau fisis. Sistem yang abstrak adalah susunan yang teratur dari gagasan-gagasan atau konsepsi yang saling bergantung. Sedangkan sistem yang bersifat fisis adalah serangkaian unsur yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Menurut Sutarman, “Sistem adalah kumpulan elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam satu kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian suatu tujuan utama”.¹²

Menurut Mustakini, “Sistem dapat didefinisikan dengan pendekatan prosedur dan pendekatan komponen, sistem dapat dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari prosedur-prosedur yang mempunyai tujuan tertentu”.¹³

Sistem adalah kombinasi atas beberapa komponen yang bekerja bersama-sama dan melakukan suatu pekerjaan tertentu. Komponen ini dapat berdiri sendiri maupun berupa komponen yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain.

¹¹ Gordon B, *Pengertian Sistem berdasarkan unsurnya*, (Bandung : PT Refika Aditama 2006) h. 105

¹² Sutarman, *Teori Sistem dan prinsipnya*, (Jakarta : PT Media Pustaka 2007) h.26

¹³ Mustakini, *Sitem sebagai pola kehidupan* (Jakarta : PT Refika Aditama 2006) h. 29

Terdapat dua kelompok pendekatan dalam mendefinisikan sistem yaitu:

1. Pendekatan sistem yang lebih menekankan pada prosedur, mendefinisikan sistem sebagai suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan. Berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu.
2. Pendekatan yang lebih menekankan pada elemen atau komponennya mendefinisikan sistem sebagai suatu kumpulan dari elemen-elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem adalah suatu kumpulan bagian-bagian baik manusia atau pun bukan manusia yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

b. Karakteristik Sistem

Suatu sistem mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yaitu mempunyai komponen-komponen (*component*), batas sistem (*boundary*), lingkungan luar sistem (*environment*), penghubung (*interface*), masukan (*input*), pengolah (*process*), keluaran (*output*), dan sasaran (*objective*), atau tujuan (*goals*), berikut adalah penjelasan dari karakteristik sistem:

1. Komponen Sistem

Komponen sistem yaitu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, yang artinya saling bekerja sama membentuk satu kesatuan. Elemen-elemen sistem dapat berupa suatu sistem dapat berupa suatu sub sistem atau bagian-bagian dari sistem. Setiap sub sistem mempunyai sistem untuk menjalankan suatu

fungsi tertentu dan mempengaruhi proses sistem dan keseluruhan, setiap sistem tidak peduli betapa pun kecilnya selalu mengandung sub sistem.

2. Batas Sistem

Batas Sistem yaitu daerah yang membatasi suatu sistem dengan sistem lainnya atau dengan lingkungan luarnya. Batas sistem ini memungkinkan suatu sistem dipandang.

3. Lingkungan Luar Sistem

Lingkungan Luar Sistem dari suatu sistem yaitu apapun diluar batas dari sistem yang mempengaruhi operasi sistem. Lingkungan luar sistem dapat bersifat menguntungkan dapat juga merugikan sistem tersebut. Lingkungan luar yang menguntungkan merupakan energi dari sistem yang harus tetap dijaga dan dipelihara.

4. Penghubung

Penghubung sistem merupakan media penghubung antara satu subsistem dengan subsistem lainnya. Melalui penghubung ini memungkinkan sumber daya mengalir dari subsistem yang lainnya. Dengan penghubung, satu subsistem dapat berintegrasi dengan subsistem yang lainnya membentuk satu kesatuan.

5. Masukan

Masukan (*input*), merupakan energi yang dimasukkan ke dalam sistem. Masukan dapat berupa masukan perawatan (*Maintenance input*) dan masukan sinyal (*signal input*).

6. Keluaran

Keluaran (*output*), merupakan hasil dari energi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna dan sisa pembuangan. Keluaran dapat merupakan masukan untuk subsistem yang lain atau kepada supra sistem.

7. Pengolahan

Pengolahan (*process*) yaitu suatu sistem dapat mempunyai suatu bagian pengolahan yang akan mengubah masukan menjadi keluaran.

8. Sasaran (*objective*) dan tujuan (*Goal*)

Suatu sistem dikatakan berhasil apabila mengenai sasaran atau tujuannya. Jika suatu sistem tidak mempunyai sasaran, maka operasi sistem tidak akan ada gunanya. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem lembaga pemasyarakatan, tidak hanya ditujukan untuk mengayomi masyarakat dari bahaya kejahatan, melainkan juga orang-orang yang tersesat karena melakukan tindak pidana perlu diayomi dan diberikan bekal hidup sehingga dapat menjadi warga yang berfaedah didalam masyarakat.

Pidana penjara sebagai salah satu dari pidana perampasan kebebasan merupakan jenis pidana yang paling banyak dijatuhkan oleh hakim terhadap pelaku tindak pidana. Tentang pidana penjara, Lamintang mendefinisikan sebagai suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana, yang dilakukan dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah lembaga pemasyarakatan, dengan mewajibkan orang itu untuk menaati semua peraturan

tata tertib yang berlaku di dalam lembaga pemasyarakatan, yang dikaitkan dengan sesuatu tindakan tata tertib bagi mereka yang telah melanggar peraturan tersebut.¹⁴

Sistem Lembaga Pemasyarakatan bagi publik lebih identik dengan “penjara” atau pembinaan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Dalam kenyataannya, tugas pokok dan fungsi Sistem Lembaga Pemasyarakatan juga mencakup pelayanan terhadap tahanan, perawatan terhadap barang sitaan, pengamanan, serta pembimbingan terhadap warga binaan pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan. Dalam sistem pemidanaan seharusnya berlandaskan pada filsafat pemidanaan yang sesuai dengan falsafah masyarakat dan bangsanya. Bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang berdasarkan falsafah pancasila seharusnya sistem pemidanaan juga berlandaskan nilai-nilai pancasila.¹⁵

Sistem Lembaga Pemasyarakatan pun dilakukan oleh petugas fungsional khusus, yaitu petugas Pemasyarakatan. Dengan demikian pelaksanaan Pemasyarakatan menuntut profesionalitas sumber daya manusia yang akan memahami dengan baik tujuan Pemasyarakatan dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut, serta untuk menghindari perlakuanperlakuan tidak manusiawi. Selain itu, di dalam melaksanakan pembinaan dan pembimbingan, juga diperlukan kerjasama dengan instansi pemerintah terkait serta lembaga kemasyarakatan untuk menunjang efektifitas.

Pemidanaan dan hukum tidak dapat dipisahkan. Pemidanaan atau penjatuhan hukuman/sanksi adalah bagian terpenting dari hukum karena dengan keberadaan pemidanaan, maka hukum akan memiliki ketegasan dan kekuatan

¹⁴ P.A.F. Lamintang, *Hukum Penitensier Indonesia*, (Bandung: Armico 1984), h. 56.

¹⁵ Sigit soseno, *sistem pemidanaan dalam hukum pidana Indonesia didalam dan diluar KUHP*.(Jakarta: Badan pembinaan hukum nasional kementrian hukum dan ham, 2012), h. 1.

yang akan selalu mengikat seseorang. Sehingga pemidanaan merupakan salah satu alasan mengapa harus ditaati. Sistem pembinaan narapidana merupakan suatu cara perlakuan terhadap narapidana yang dikehendaki oleh sistem pemasyarakatan dalam usaha mencapai tujuan, yaitu agar sekembalinya narapidana kekehidupan bermasyarakat dapat berperilaku sebagai anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi dirinya, masyarakat serta negara.

Sistem lembaga pemasyarakatan akan mampu mengubah citra negatif sistem kepenjaraan dengan memperlakukan narapidana sebagai subjek sekaligus sebagai objek yang didasarkan pada kemampuan manusia untuk tetap memperlakukan manusia sebagai manusia yang mempunyai eksistensi sejajar dengan manusia lain. Sistem ini menjanjikan sebuah model pembinaan yang humanis, tetap menghargai seorang narapidana secara manusiawi, bukan semata-mata tindakan balas dendam dari negara. Hukuman hilang kemerdekaan kiranya sudah cukup sebagai sebuah penderitaan tersendiri sehingga tidak perlu ditambah dengan penyiksaan hukuman fisik lainnya yang bertentangan dengan hak asasi manusia. Dalam sistem kepenjaraan, peranan narapidana untuk membina dirinya sendiri sama sekali tidak diperhatikan. Narapidana juga tidak dibina tetapi dibiarkan, tugas penjara pada waktu itu tidak lebih dari mengawasi narapidana agar tidak melarikan diri dari penjara. Pendidikan dan pekerjaan yang diberikan hanyalah sebagai pengisi waktu luang, namun dimanfaatkan secara ekonomis. Membiarkan seorang dipidana, menjalani pidana tanpa memberikan pembinaan tidak akan merubah narapidana. Bagaimanapun narapidana adalah manusia yang

memiliki potensi yang dapat dikembangkan kearah perkembangan yang positif, yang mampu merubah seseorang menjadi produktif.

B. Keamanan

Keamanan adalah Keadaan bebas dari bahaya. Istilah ini bisa digunakan dengan hubungan kepada kejahatan, segala bentuk kecelakaan dan lain-lain. Petugas Lapas merupakan seseorang yang diberikan tugas dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan dan keselamatan narapidana dipenjara. Perwira tersebut bertanggung jawab untuk pemeliharaan, pembinaan dan pengendalian seseorang yang telah ditangkap dan sedang menunggu pengadilan ketika dijebloskan maupun yang telah didakwa melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman dalam masa tertentu suatu penjara. Sebagian besar perwira bekerja pada pemerintahan negara tempat mereka mengabdikan, meskipun ada pada negara-negara tertentu, sipir bekerja pada perusahaan swasta.

Di Indonesia, Sisir disebut dengan petugas pemasyarakatan yang bertanggung jawab melakukan pembinaan terhadap narapidana. Petugas pemasyarakatan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil kementerian HUKUM & HAM (Kemenkumham.)¹⁶

Adapun petugas keamanan yang memiliki mental yang baik dan sehat harus memiliki 5 aspek yaitu:

1. Berfikir realistis
2. Mempunyai kesadaran diri
3. Mampu membina hubungan sosial dengan orang lain

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/sisir> (Wikipedia bahasa indonesia, Pengertian sipir, diakses tanggal 01 Maret 2017)

4. Mempunyai visi dan misi yang jelas

5. Mampu mengendalikan emosi

Petugas lembaga pemasyarakatan harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk-beluk sistem pemasyarakatan dan terus menerus meningkatkan kemampuan, dalam menghadapi masalah narapidana.

Pelaksanaan klasifikasi Pengamanan berdasarkan pola bangunan dan pengawasan meliputi:

1. Pengamanan sangat tinggi dilengkapi dengan pemagaran berlapis, pos menara atas, pos bawah, penempatan terpisah, pengawasan closed circuit television, pembatasan gerak, pembatasan kunjungan dan pembatasan kegiatan pembinaan, serta pengendalian komunikasi.
2. Pengamanan tinggi dilengkapi dengan pemagaran berlapis, pos menara atas penempatan terpisah atau bersama, pengawasan closed circuit television, pembatasan gerak, pembatasan kunjungan, dan kegiatan pembinaan.
3. Pengamanan menengah dilengkapi dengan pemagaran minimal 1 (satu) lapis, penempatan terpisah atau bersama, pengawasan closed circuit television, Pengamanan rendah tanpa pemagaran berlapis, penempatan terpisah dan bersama, pengawasan closed circuit television dan pembatasan kegiatan pembinaan batasan kunjungan dan pembatasan kegiatan pembinaan.¹⁷

C. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan dilembaga pemasyarakatan sebagaimana disebut dalam pasal 1 angka 7 Undang

¹⁷ Republik Indonesia, Peraturan menteri hukum dan Ham No.33 Tahun 2015 tentang Pengamanan Pada Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara , Pasal 4.

undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sedang terpidana dijelaskan pada pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, yaitu seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya dilembaga pemasyarakatan dimana sebagian hak kemerdekaannya hilang.

Narapidana bukan saja objek melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, tetapi terdapat hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Dalam hal ini yang bertanggung jawab atas pemenuhan hak-hak narapidana adalah lembaga pemasyarakatan tempat narapidana menjalankan pidananya.

Walaupun statusnya sebagai narapidana, mereka tetap mempunyai hak-hak didalam LAPAS tersebut (Pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Pemasyarakatan). Untuk menciptakan rasa keadilan dalam melaksanakan hak dan kewajiban narapidana.

Konsep HAM memiliki dua pengertian dasar tentang hak-hak narapidana, pertama merupakan hak-hak yang tidak dapat dipisahkan dan dicabut. Hak ini adalah hak-hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap insan dan hak-hak itu bertujuan untuk menjamin martabat setiap manusia. Kedua, hak menurut hukum, yang dibuat sesuai dengan proses pembuatan hukum dari masyarakat itu sendiri,

baik secara nasional maupun internasional. Adapun dasar dari hak-hak ini adalah persetujuan orang yang diperintah, yaitu persetujuan dari para warga, yang tunduk pada hak-hak itu dan tidak hanya tertib alamiah, yang merupakan dasar dari arti yang pertama tersebut diatas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang permasyarakatan yang terdapat dalam pasal 14 ditentukan bahwa narapidana berhak: Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani, mendapat pendidikan dan pengajaran, mendapat pelayanan kesehatan dan makanan layak, menyampaikan keluhan, mendapat bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya, Mendapat pengurangan masa pidana (remisi), Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga, Mendapat pembebasan bersyarat, Mendapat cuti menjelang bebas dan Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lebih khusus lagi, mengenai hak-hak narapidana itu diatur dalam peraturan pemerintah No. 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan (PP No. 32/1999) sebagaimana yang telah diubah oleh Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2006 (PP No. 28/2006), dan diubah kedua kalinya oleh Peraturan Pemerintah Nomor 99 tahun 2012 (PP No. 99/2012).

Kepala Lapas bertanggung jawab atas penerimaan terpidana dan pembebasan narapidana. Dalam rangka pembinaan terhadap narapidana dilapas dilakukan penggolongan atas dasar: Umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Berdasarkan Pasal 4 Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 6 Tahun 2013 tentang tata tertib lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara, terdapat larangan-larangan terhadap narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan yaitu: Mempunyai hubungan keuangan dengan narapidana atau tahanan lain maupun dengan petugas pemasyarakatan, melakukan perbuatan asusila dan/atau penyimpangan seksual, melakukan upaya melarikan diri atau membantu pelarian, memasuki steril area atau tempat tertentu yang ditetapkan kepala lapas atau rutan tanpa izin dari petugas pemasyarakatan yang berwenang, melawan atau menghalangi petugas pemasyarakatan dalam menjalankan tugas, membawa dan/atau menyimpan uang secara tidak sah dan barang berharga lainnya, menyimpan, membuat, membawa, mengedarkan, dan/atau mengkonsumsi narkotika dan/atau precursor narkotika serta obat-obatan lain yang berbahaya, menyimpan, membuat, membawa, mengedarkan, dan/atau mengkonsumsi minuman yang mengandung alcohol, melengkapi kamar hunian dengan alat pendingin, kipas angin, televisi, dan/atau alat elektronik lainnya, memiliki, membawa dan/atau menggunakan alat elektronik, seperti laptop atau komputer, kamera, alat perekam, telepon genggam, pager, dan sejenisnya, melakukan pemasangan instalasi listrik di dalam kamar hunian, membuat atau menyimpan

senjata api, senjata tajam, atau sejenisnya, membawa dan/atau menyimpan barang-barang yang dapat menimbulkan ledakan dan/atau kebakaran, melakukan tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis, terhadap sesama narapidana, tahanan, petugas pemasyarakatan, atau tamu/pengunjung mengeluarkan perkataan yang bersifat provokatif yang dapat menimbulkan terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban, membuat tato, memanjangkan rambut bagi narapidana atau tahanan laki-laki, Menyebarkan ajaran sesat dan melakukan aktivitas lain yang dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban lapas atau rutan.

Lembaga pemasyarakatan terdapat hal-hal yang wajib dilakukan atau dikerjakan oleh narapidana. Pada umumnya setiap lembaga pemasyarakatan mempunyai tata tertib masing-masing tapi masih dalam poin-poin dan tujuan yang sama satu sama lain. Tata tertib lembaga pemasyarakatan yang harus ditaati oleh setiap narapidana pun telah harus sesuai dengan peraturan menteri yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara. Kewajiban narapidana diatur pula dalam Pasal 3 yaitu: Taat menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan/atau kepercayaan yang dianutnya serta memelihara kerukunan beragama, mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan, patuh, taat, hormat kepada petugas, mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan, memelihara kerapian dan berpakaian sesuai dengan norma kesopanan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan hunian serta mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan dalam

rangka kebersihan lingkungan hunian, mengikuti apel kamar yang dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan.

D. Kesejahteraan Narapidana

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usaha nya memenuhi kebutuhan material dan spiritual nya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentaraman hidup.

Kondisi di dalam Lembaga Pemasyarakatan tentulah berbeda dengan kondisi kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat, dimana narapidana tidak bisa bebas melakukan aktivitas yang disukainya. Hidayati (2007) menyatakan

aktivitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bollangi dalam unsure afeksi belum tersentuh secara optimal, karena tidak adanya psikolog dan kegiatan yang berhubungan dengan psikologis seperti kegiatan yang bisa meluapkan rasa sedih, cemas, dan perasaan kangen terhadap anggota keluarganya.

Kondisi yang demikian, memungkinkan seorang narapidana merasa tertekan, mengembangkan perasaan negatif dan cara berfikir yang negatif pula. Semakin lama mereka mengalami kondisi demikian, maka dalam kondisi akut dapat menjadikan mereka depresi. Menurut Beck (1985) depresi adalah keadaan patah hati atau putus asa yang dapat disertai dengan melemahnya kepekaan terhadap stimulus tertentu, pengurangan aktifitas fisik maupun mental dan kesukaran dalam berpikir. Selain itu seseorang yang depresi juga mengadopsi suatu gaya berfikir yang negatif.

Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bollangi Sungguminasa, diketahui bahwa terdapat narapidana yang memiliki kesejahteraan psikologis. Dari 8 informan yang diteliti rata-rata mengalami kondisi tertekan ketika mengawali kehidupan di lembaga pemasyarakatan, setelah mengalami adaptasi yang panjang terdapat beberapa narapidana yang sudah mampu beradaptasi sehingga memiliki kualitas hidup yang baik, ini ditunjukkan dengan mereka sudah mampu bergaul dengan sesama narapidana, memiliki kemauan untuk lebih baik, memiliki kemauan untuk berubah dan lainnya. Sedangkan beberapa dari mereka masih memiliki kualitas hidup yang kurang baik, ini ditunjukkan dari kondisi mereka yang belum bisa bergaul dengan sesama narapidana, masih memikirkan hal-hal buruk dan lain sebagainya. Ini dapat

disimpulkan bahwa terdapat dua keadaan yang berbeda yang dialami narapidana, yaitu narapidana yang memiliki kualitas kesejahteraan psikologis yang baik dan narapidana kurang memiliki kualitas kesejahteraan psikologis dengan baik.

Ryff dan Singer (dalam Papalia, 2002) menjelaskan mengenai kesehatan mental bahwa orang yang sehat secara mental bukan hanya berarti ketiadaan sakit secara mental. Kesehatan mental yang positif mencakup kesejahteraan psikologis, yang bisa didapat dengan perasaan sehat dari diri sendiri. Individu yang mencapai kesejahteraan psikologis dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan mental yang positif, dan pertumbuhan diri. Menurut Jahoda (dalam Linley dan Joseph, 2004), kebahagiaan merupakan kriteria utama dari kesehatan mental. Menurut Ryff (dalam Papalia, 2008), individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang positif adalah individu yang memiliki respons positif terhadap dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Kesejahteraan psikologis dapat menjadikan gambaran mengenai level tertinggi dari fungsi individu sebagai manusia dan apa yang diidam-idamkannya sebagai makhluk yang memiliki tujuan dan akan berjuang untuk tujuan hidupnya (Snyder dan Lopez, 2002).¹⁸ Individu yang merasa sejahtera akan mampu memperluas persepsinya di masa mendatang dan mampu membentuk dirinya sendiri (Fredrickson, dalam Eid & Larsen, 2008).¹⁹ Adanya perasaan sejahtera dalam diri akan membuat individu untuk mampu bertahan serta memaknai kesulitan yang dialami sebagai pengalaman hidupnya.

¹⁸Snyder dan Lopez, *Kesejahteraan psikologis*, (Bandung Armico, 2002) h. 5

¹⁹ Fredrickson, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta Graha media, 2008) h.40

Kasus yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bollangi, menunjukkan bahwa beberapa narapidana mampu menunjukan kualitas hidup yang baik namun juga ada yang kurang mampu menunjukan kualitas hidupnya dengan baik, sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya. Narapidana yang merasa tertekan dan memiliki pikiran-pikiran negatif tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya akan memperburuk keadaan dan sulit untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan mereka yang mampu menerima kenyataan, memperbaiki kesalahan dan membenahi hidupnya, maka dapat menjadi manusia yang lebih baik dan diterima di masyarakat kembali.

E. Lembaga Pemasyarakatan

1. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan dilukiskan sebagai tempat pendidikan moral, yaitu tempat refleksi-refleksi moral dan spiritual. Para terpidana perlu diberikan pelajaran moral dan agama agar keyakinan dan pandangannya diperbaharui, kecenderungan kecenderungan jahatnya dikendalikan dan hidupnya disegarkan. Semuanya itu berdasar atas tesis bahwa setiap bentuk kejahatan melawan hukum merupakan ekspresi ketidakpedulian sosial pada orang lain.

Fungsi lembaga pemasyarakatan termuat dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 3 yaitu: Menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat

dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Sasaran pelaksanaan sistem permasyarakatan pada dasarnya terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dan upaya meningkatkan ketahanan sosial dan ketahanan nasional. Sejak seorang narapidana baru masuk ke dalam lembaga terhadapnya diterapkan aturan-aturan kepidanaan yang ketat. Kita tak dapat membayangkan bagaimana perasaan seseorang masyarakat yang pada suatu saat melakukan kesalahan dan harus berkenalan dengan tata tertib, administrasi, penjara dan perlakuan yang ketat pada saat ia menginjakkan kakinya dalam penjara. Bagi mereka yang berpendapat bahwa kehidupan penjara adalah lebih menekankan dari pada kehidupan di masyarakat bebas, Jelas mereka tidaklah mengerti sesungguhnya kehidupan dalam penjara atau tidak mengenal penjara.²⁰

Berikut beberapa tujuan dari lembaga pemasyarakatan: Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

2. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Lembaga Pemasyarakatan khusus narkotika merupakan lembaga khusus yang diperuntukkan bagi narapidana kasus narkotika, berdiri sendiri dengan pola

²⁰ Romli Atmasasmita, *Kepenjaraan*, (Bandung: Armico, 1983), h. 47.

pembinaan berbeda dengan lembaga pemasyarakatan umum yaitu menggunakan dua aspek penanganan dan pendekatan yakni, aspek perawatan dan aspek kesehatan dari narapidana.²¹

Secara ideal lembaga pemasyarakatan narkotika mengandung makna berperan “memasyarakatkan kembali” para narapidana yang telah melanggar aturan hukum dan norma-norma yang dianut masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika melaksanakan pembinaan secara komprehensif, baik rehabilitasi terpadu, sosial maupun rehabilitasi medis. Lembaga Pemasyarakatan atau yang dulunya disebut dengan penjara merupakan bangunan tempat isolasi yang secara filosofis ditujukan untuk menghilangkan kemerdekaan narapidana atau mengalami pencabutan kemerdekaan serta membina atau mendidik para narapidana agar menjadi baik selama didalam lembaga pemasyarakatan.²²

Lembaga Pemasyarakatan narkotika merupakan tempat untuk menampung narapidana penyalahgunaan narkotika yakni tempat yang bersifat isolasi, yang membatasi gerak-gerik para narapidana dengan tembok yang kokoh dan tinggi serta pintu dan jendela yang terbuat dari trali besi, terkungkung dalam kamar yang gelap dan pengap. Selain itu pengawasan dan penjagaan didalam lembaga pemasyarakatan narkotika oleh para petugas lembaga pemasyarakatan yang sangat ketat. Masyarakat yang akan memasuki lembaga pemasyarakatan juga harus mendapat ijin resmi dari pejabat yang berwenang, misalnya dari pengadilan, serta sebelum memasuki gedung lembaga pemasyarakatan tersebut para pengunjung

²¹ Hari Sasangka, *Narkotika Dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), h. 28.

²² Romli Atmasasmita. *Tindak Pidana Narkotika Transnasional Dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1997), h.72.

diperiksa dan diawasi atau mendapat pengawasan yang ketat dari petugas lembaga pemasyarakatan. Tidak sedikit dari pengunjung yang tidak diperbolehkan masuk untuk membesuk keluarganya atau hanya melihat-lihat di dalam lembaga pemasyarakatan narkoba, dengan alasan peraturan atau kebijakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang dimasukkan ke dalam penjara atau lembaga pemasyarakatan tidak bisa secara bebas berkomunikasi dengan orang luar, karena telah diisolasi dan tidak bisa keluar atau bebas dari lembaga pemasyarakatan tanpa seijin dari pimpinan lembaga pemasyarakatan atau telah selesai masa tahanannya.

Hal ini menunjukkan sistem birokrasi pemerintah didalam lembaga pemasyarakatan narkoba menjadi sesuatu yang sakral. Dengan jalan demikian, diharapkan setelah menjalankan hukumannya ia akan menjadi insaf dan tidak mau lagi melakukan tindak pidana kejahatan.²³

Lembaga pemasyarakatan narkoba sebagai institusi tentu memiliki keterbatasan-keterbatasan fisik dan organisatoris. Lembaga pemasyarakatan narkoba tidak saja dibatasi oleh batas-batas fisik tapi juga batas-batas sosial. Batas fisik seperti pagar, tembok, jeruji, diberlakukan bagi terdakwa agar tidak berinteraksi secara bebas layaknya masyarakat diluar lembaga pemasyarakatan. Batas-batas fisik dan sosial mendasari timbulnya kesepakatan-kesepakatan tertentu diantara petugas dan narapidana untuk saling bekerja sama menafsirkan penggunaan dan pemanfaatan batas-batas tersebut sesuai kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Batas-batas ini mencerminkan struktur masyarakat di

²³ R. Abdoel Djamali, *Pengantar Hukum Indonesia*, (Rajawali Pers: 2009), h. 188.

balik tembok lembaga pemasyarakatan tak jauh berbeda dengan struktur masyarakat diluar lembaga pemasyarakatan.

F. Pandangan Islam Tentang Narapidana

Pandangan Islam Terhadap Narapidana narkoba yang dikategorikan sebagai pecandu/pengguna narkoba yang membutuhkan pembinaan serta keamanan untuk terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif antar sesama narapidana untuk melakukan pelanggaran tata tertib hingga melakukan pelarian tetapi walaupun berstatus sebagai narapidana mereka pun harus mendapatkan kesempatan untuk menjadi pribadi yang baik dan itulah yang menjadi tujuan dari lembaga pemasyarakatan menjadikan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Walaupun Statusnya sebagai narapidana, mereka tetap mempunyai hak-hak didalam Lapas tersebut (Pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Pemasyarakatan) untuk menciptakan rasa keadilan dalam melaksanakan hak dan kewajiban narapidana. Sebagaimana ditegaskan dalam Firman Allah Swt didalam QS An-Nisa/4: 135 mengatakan.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

Terjemahan

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap

dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.²⁴

Hukuman yang ditegaskan dalam syari’at Islam mempunyai dua aspek, preventif (pencegahan) dan edukatif (pendidikan). Dengan diterapkan kedua aspek tersebut akan dihasilkan satu aspek kemaslahatan (positif), yaitu terbentuknya moral yang baik, maka akan menjadikan masyarakat menjadi aman, tenteram, damai dan penuh dengan keadilan, karena moral yang dilandasi agama akan membawahkan perilaku manusia sesuai dengan tujuan agama.²⁵

Masalah pengaturan hukum, bukan saja dilihat dari segi legitimasinya serta bukan semata-mata dilihat sebagai ekspresi nilai-nilai sosial, melainkan hukum dimaksud merupakan suatu lembaga yang bekerja untuk dan di dalam masyarakat. Dengan demikian, masalah efesiensi suatu peraturan hukum menjadi sangat penting. Masalah pidana dan pembinaan terpidana adalah salah satu bidang yang telah mendapat perhatian dalam pembangunan hukum, karena masalah ini erat kaitannya dengan Hak Asasi Manusia (HAM).

Didalam Pandangan islam Allah Swt menjelaskan tentang narapidana di dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa 2; 16 yang mengatakan bahwa:

²⁴ Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta; PT.TEHAZED, 2010), H.131

²⁵ Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam* (Jakarta; Gema Insani, 2003), hlm

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا^ط فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا

رَحِيمًا

Terjemahan:

“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”²⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam kelakuan baik merupakan manifestasi dari sifat dan wujud penyempurnaan dari rasa penyesalan seseorang atas perbuatan masa lalunya atau perbuatan jahat yang telah ia lakukan, dan juga sebagai wujud dari penyempurnaan taubat seseorang, dan kriteria yang diperuntuhkan bagi narapidana yang mendapatkan hukuman memberi pandangan bahwa narapidana tersebut ada rasa penyesalan dan indikasi bertaubat.

Konsep HAM memiliki dua pengertian dasar tentang hak-hak narapidana, pertama merupakan hak-hak yang tidak dapat dipisahkan dan dicabut. Hak ini adalah hak-hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap insan dan hak-hak itu bertujuan untuk menjamin martabat setiap manusia. Kedua, hak menurut hukum, yang dibuat sesuai dengan proses pembuatan hukum dari masyarakat itu sendiri, baik secara nasional maupun internasional. Pandangan Islam mengajarkan bahwa narapidana mempunyai hak-hak yaitu: Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani, mendapat pendidikan dan pengajaran, mendapat pelayanan kesehatan

²⁶ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Al-qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta:PT.TEHAZED, 2010), h. 104

dan makanan layak, menyampaikan keluhan, mendapat bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya, mendapat pengurangan masa pidana (remisi), mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga, mendapat pembebasan bersyarat, mendapat cuti menjelang bebas dan, mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Islam mengajarkan bahwa narapidana diberi pembinaan dimaksudkan untuk memberi bekal kepada narapidana sehingga kelak tidak akan melakukan pengulangan pelanggaran hukum serta dapat berguna bagi masyarakat dan mampu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, dan di berikannya pembinaan seperti pembinaan shalat, hal tersebut sangat penting dilakukan karena dengan pembinaan shalat diharapkan Warga Binaan (yang beragama islam) dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka akan merasa tentram lahir dan batin.

Dengan itu pula diharapkan mereka mampu memperbaiki diri dan bertaubat kepadanya. Secara khusus, dengan pembinaan shalat Warga Binaan akan mendapatkan kembali rasa percaya diri dan harga dirinya serta dapat bersikap optimis akan masa depannya. Oleh karena itu, dalam usaha merehabilitasi narapidana diberikan pembinaan shalat yang dimaksudkan agar narapidana dapat menjadi muslim yang baik dengan menjalankan semua perintahnya dan menjahui semua larangannya.

G. Perubahan Sosial

1. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pandangan serupa dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial.²⁷ Sedangkan menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas. perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial. Pola-pola dan perilaku organisasi, susunan lembaga pemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.

2. Karakteristik Perubahan Sosial

Perubahan Sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a) Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsure-unsur immaterial
- b) Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat

²⁷ Wilbert Moore, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi metedologi Kasus Indonesia* (Yokya: PT Tiara Wacana 2002) hal.2

- c) Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
- d) Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis. Kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- e) Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
- f) Segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

3. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Secara umum penyebab dari perubahan sosial di lembaga Pemasyarakatan dibedakan atas dua golongan besar, yaitu Perubahan yang berasal dari Lembaga pemasyarakatan itu sendiri dan perubahan dari luar lembaga pemasyarakatan.

a. Perubahan yang berasal dari lembaga pemasyarkatan

Bertambah atau berkurangnya Narapidana, Perubahan jumlah narapidana merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya narapidana didalam lembaga pemasyarakatan. Bertambahnya narapidana didalam suatu lembaga pemasyarakatan dapat mengakibatkan perubahan penjagaan keamanan didalam lapas, terutama mengenai lembaga-lembaga pemasyarakatan.

b. Perubahan dari luar lembaga pemasyarakatan

Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga binaan pemasyarakatan itu sendiri. Misalnya, narapidana yang melarikan diri pada saat waktu kerja bakti.

Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial masyarakat disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan budaya (kultural). Karena perubahan kultural ini mengarah kepada perubahan dalam kebudayaan masyarakat. Agar dapat membuat hipotesa dan ramalan-ramalan yang tepat, maka para sosiolog harus memaklumi adanya perubahan-perubahan sosial dan budaya²⁸

4. Perubahan Nilai Pada Lembaga Pemasyarakatan

Pelaksanaan pidana penjara di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang No.15 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan merupakan perubahan secara yuridis filosofis dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. Sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjaraan secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial, agar narapidana menyadari kesalahannya. Serta tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungannya. Awal mula pertimbangan atas perubahan filosofis tersebut adalah karena perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan berdasarkan

²⁸ Bruce J, Choen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.453

sistem kepenjaraan tidak sesuai dengan sistem pemasyarakatan berdasarkan pancasila dan UUD 1945 yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan.²⁹

Tujuan pidana ini timbul karena adanya pandangan-pandangan yang beranggapan bahwa orang yang melakukan kejahatan adalah merugikan masyarakat, oleh karena itu dianggap sebagai musuh dan sudah sepantasnya kepada mereka dijatuhi hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Dalam usaha melindungi masyarakat dari gangguan yang ditimbulkan oleh pelanggar hukum, maka diambil tindakan yang dianggap paling baik dan yang berlaku hingga sekarang, yaitu dengan menghilangkan kemerdekaan bergerak sipelanggar hukum berdasarkan putusan hakim berupa pidana penjara dan pidana kurungan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Lapas sebagai organisasi yang mempunyai tugas dan fungsi lama pentingnya dengan beberapa institusi-institusi lainnya dalam sistem peradilan pidana seperti Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan.

5. Analisis Perubahan Nilai Sosial dalam Lembaga Pemasyarakatan

Perubahan nilai sosial sistem pemenjaraan yang telah mengalami perubahan menjadi sistem pemasyarakatan dapat dianalisis dengan menggunakan matriks pembangunan. Pembangunan sendiri merupakan usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Dilihat dari matriks tipe pembangunan, perubahan nilai sosial dalam sistem pemasyarakatan digolongkan dalam tipe pembangunan yang menghasilkan dalam jangka panjang. Tipe tersebut mempunyai pengertian

²⁹ Republik Indonesia, Peraturan menteri hukum dan Ham No.15 Tahun 1995 tentang Perubahan Pada Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara , Pasal 4

perencanaannya ada atau terdapat perencanaan. Seperti perubahan sistem pemasyarakatan yang memang sudah sejak awal direncanakan.

Perubahan nilai sosial sistem pemenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan termasuk dalam perubahan revolusi. Perubahan revolusi merupakan perubahan yang secara cepat terhadap berbagai aspek kehidupan yang penting. Perubahan cepat mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Alasan mengapa perubahan sistem pemasyarakatan merupakan revolusi adalah karena perubahan tersebut awalnya terdapat keinginan umum untuk mengadakan perubahan. Terdapat perasaan tidak puas terhadap keadaan yang mendorong terjadinya perubahan. Ketidakpuasan tersebut adalah dalam memahami inti dari sistem pemenjaraan yang tidak sesuai dengan falsafah Pancasila. Alasan lainnya adalah adanya pemimpin yang mempelopori dan mampu menunjukkan tujuan secara konkrit dan dapat dilihat oleh masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data pada umumnya bersifat kualitatif.³⁰ Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.³¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menggambarkan dan menguraikan Sistem Keamanan yang ada didalam Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan informasi maupun keterangan-keterangan berupa hasil pengamatan yang dialami subjek penelitian. Untuk mengetahui fenomena yang dialami subjek penelitian, peneliti harus memahami segala kondisi subjek secara alamiah dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

³⁰ Lexy. J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung Rosdakarya. hal. 3.

³¹ Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*”, Jakarta: Kencana. hal. 68.

Informasi atau keterangan yang didapatkan melalui pengamatan dalam penelitian kualitatif bukan hanya didasarkan pada kondisi alamiah subyek penelitian saja melainkan lebih menekankan makna dari setiap fenomena yang terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono, yaitu: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi:.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang penulis angkat yaitu: Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bollangi Sungguminasa. Maka penulis memutuskan untuk meneliti di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bollangi Sungguminasa yang berlokasi di Jl. Lembaga Bollangi, Desa Tembuseng, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi dan Pendekatan Komunikasi. Pendekatan Sosiologi dan Pendekatan Komunikasi dimaksudkan bahwa penulis harus memahami Ilmu Sosiologi dan Komunikasi yang menjadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti untuk menjawab pokok permasalahan peneliti tentang Sistem Keamanan Terhadap

Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.³² Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara oleh informasi yang telah penulis tetapkan informan yang penulis tetapkan sebagai data primer adalah Kepala Seksi Keamanan dan Ketertiban, Petugas Keamanan dan salah satu narapidana yang menetap didalam Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bolangi Sungguminasa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder tersebut juga data tersedia.³³ Sumber data sekunder ini yaitu dari tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa buku-buku keterangan-keterangan, modul, surat kabar dan literatur lainnya yang datanya masih relevan dengan pembahasan penelitian ini, untuk dijadikan sebagai sumber rujukan.

³²Lexy J. dan Moleong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung,PT. Remaja Rosda Karya.2005).h.93.

³³Lexy J. dan Moleong.*Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.2005).h. 226.

D. Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Library Research

Library Research yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku atau karya tulis ilmiah lainnya, misalnya, buku-buku yang membahas tentang pembinaan anak terlantar. Dalam hal ini metode yang digunakan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip suatu karangan tanpa merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip suatu karangan dengan bahasa atau redaksi tanpa mengubah maksud dan pengertian yang ada.

2. Field Research

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan *Field Research*, yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu data yang dibutuhkan diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Penekanan observasi lebih pada upaya mengungkap makna-makna yang terkandung dari berbagai aktivitas terarah tujuan. dan hasil Observasi tersebut dimasukkan dan dicatat dalam buku catatan dan selanjutnya dilakukan pemilihan sesuai kategori yang ada dalam fokus penelitian. Observasi merupakan studi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena

atau kejadian sosial serta berbagai gejala psikis melalui pengamatan dan pencacatan.³⁴

Observasi adalah suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan mencatat perilaku dan pembicaraan subyek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi.³⁵

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban informan dicatat dan direkam. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.³⁶

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang

³⁴Kartono, “*Pengertian Observasi Menurut Para Ahli*”, Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=pengertian.observasi.menurut.para.ahli&aq=chrome>. html (Diakses 25 Agustus 2017, jam 09..00 AM)

³⁵Dr. Syamsuddin AB,S.Ag.,M.Pd.*Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuanitatif*.(Makassar.Shofia.2016).h.65.

³⁶Dr. Syamsuddin AB,S.Ag.,M.Pd.*Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuanitatif*.(Makassar.Shofia.2016).h.66.

akan dideskripsikan pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.³⁷ Pengumpulan data merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar sesuai dengan pengertian penulis yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya.

Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dalam suatu peneliti diantaranya: observasi, wawancara, kamera, alat perekam, dan buku catatan.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain.³⁸ Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan.

³⁷ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" Edisi Revisi VI, Jakarta; Rineka Cipta, hal. 68.

³⁸ Noen Muhajirin, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta; RAKE SARASIN, hal. 183

Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan *elaborasi*, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data ini bertujuan mencari dan menata data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan wawancara, observasi dan dokumen yang telah dilakukan. Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman (1984) yang dasarnya meliputi 3 alur kegiatan setelah proses pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Namun analisis data tidak dilakukan secara parsial dan berdiri sendiri tetapi dilakukan secara terus menerus dan terintegrasi selama dan setelah proses pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada perpustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

Disini data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, pemilihan dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integrasi. Reduksi

data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada penarikan kesimpulan.³⁹

2. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.⁴⁰

Penyajian data yang dimaksud menampilkan berbagai data yang telah diperoleh sebagai sebuah informasi yang lebih sederhana, selektif dan memudahkan untuk memaknainya. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing /Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan karena berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis dalam hal pengumpulan dan melalui informan, setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan dengan informan serta hasil akhir dapat ditarik sebuah kesimpulan secara garis besar dari judul penelitian yang penulis angkat.

³⁹Dr. Syamsuddin AB,S.Ag.,M.Pd.*Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuanitatif*.(Makassar.Shofia.2016).h.72.

⁴⁰Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif" hal. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa di bentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.04.PR.03 Tahun 2003 tentang Pembentukan 13 Unit Lembaga Pemasyarakatan Khusus Narkotika (Salah satunya Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sungguminasa).

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sungguminasa berkapasitas 368 orang dengan penghuni saat ini berjumlah 520 orang (per tanggal 7 Mei 2014), terletak di jalan Lembaga desa Timbuseng kecamatan Pattalasang kabupaten Gowa. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa berdiri diatas tanah seluas 158 x 103 meter persegi, dengan Luas Tembok Keliling 110 x 80,5 meter persegi, dibangun dalam empat tahap mulai tahun 2003 sampai dengan 2006. Mulai beroperasi melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sejak tanggal 2 Agustus 2007.⁴¹

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sungguminasa didesain sedemikian rupa dengan tetap mempertimbangkan segi keamanan dan pembinaan dan mencoba menggunakan pendekatan mengarah rehabilitasi yang berkombinasi dengan protap. Bangunan Lembaga pemasyarakatan terdiri atas ruang perkantoran, gedung blok / kamar hunian yang terdiri atas ruang perkantoran, gedung blok / kamar hunian yang terdiri atas: Blok A bawah dan Blok A atas, Blok B bawah dan Blok B atas, Klinik, gereja, aula, ruangan kegiatan kerja,

⁴¹ Profil Data Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bollangi Sungguminasa

masjid dan dapur, Lapangan sarana olahraga, Rumah Dinas pegawai dan Dengan jumlah kamar keseluruhan 48 ditambah 10 kamar sel.

Adapun Visi Misi, Tujuan, Fungsi dan sasaran dari Lembaga Pemasyarakatan narkotika Klas IIA Sungguminasa adalah sebagai berikut :

1. Visi

Terwujudnya insan Petugas Pemasyarakatan dan WBP yang bebas HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba.

2. Misi

- a. Melaksanakan perawatan kesehatan
- b. Melaksanakan bimbingan rohani dan hukum
- c. Melaksanakan pelayanan sosial
- d. Membangun kemitraan

3. Tujuan

Adapun tujuan dari didirikannya Lapas Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminas Adalah:

- a. Meningkatkan peningkatan hukum
- b. Pembentukan mental jasmani/rohani WBP
- c. Mencegah dan mengurangi penularan HIV/AIDS
- d. Meningkatkan kualitas hidup ODHA
- e. Meningkatkan metode treatment, therapy rehabilitasi dan security narkoba di lingkungan Lapas Narkotika Sungguminasa.

4. Fungsi

Sedangkan fungsi didirikannya Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

Adalah:

- a. Melaksanakan Pembinaan narapidana/anak didik kasus narkotika
- b. Memberikan bimbingan, terapi dan rehabilitasi narapidana/anak didik kasus narkotika
- c. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan tata tertib dan urusan dan rumah tangga

5. Sasaran Umum:

- a. Meningkatkan Kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kualitas intelektual
- c. Meningkatkan kualitas sikap dan perilaku
- d. Meningkatkan kualitas profesionalisme
- e. Meningkatkan kualitas jasmani dan rohani

6. Sasaran Khusus

- a. Isi Lembaga Pemasyarakatan ideal dengan kapasitas
- b. Angka pelarian dan gangguan kamtib minim (bahkan tidak ada)
- c. Jumlah narapidana yang bebas sebelum waktunya meningkat
- d. Menurunnya jumlah resedivis
- e. Persentase kematian dan sakit warga binaan pemasyarakatan sama dengan masyarakat
- f. Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia
- g. Lembaga pemasyarakatan selalu dalam kondisi bersih dan terpelihara
- h. Pembinaan sejalan dengan nilai-nilai masyarakat umum

(Sumber Data: sub seksi Pembinaan Narapidana Lapastika Klas IIA Sungguminasa)

Segala proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan oleh para petugas pemasyarakatan atau biasa disebut dengan sipir berdasarkan struktur organisasi lembaga pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa yang memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sebagai berikut:

1. Bagian tata usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga LAPAS. Bagian tata usaha mempunyai fungsi, yaitu melakukan urusan kepegawaian, melakukan urusan keuangan, dan melakukan urusan surat-menyerurat, perlengkapan dan rumah tangga. Bagian tata usaha terdiri dari:

- a. Kaur kepegawaian/keuangan bagian keuangan yang mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.
- b. Kaur bagian umum yang mempunyai tugas melakukan urusan surat-menyerurat, perlengkapan dan rumah tangga.

2. Bidang pembinaan narapidana mempunyai tugas melaksanakan pembinaan pemasyarakatan narapidana. Bidang pembinaan narapidana mempunyai fungsi, yaitu melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana, memberikan bimbingan pemasyarakatan, dan mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana. Bidang pembinaan narapidana/Anak didik terdiri dari:

- a. Kasubsi registrasi yang mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana.

- b. Kasubsi Binkemaswat yang mempunyai tugas memberikan bimbingan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan, asimilasi, cuti dan penglepasan narapidana serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan narapidana.
- 3. Bidang kegiatan kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengelola hasil kerja. Bidang kegiatan kerja mempunyai tugas, yaitu memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja. Bidang kegiatan kerja terdiri dari:
 - a. Kasubsi sarana kerja mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja
 - b. Kasubsi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja yang mempunyai tugas memberikan petunjuk bimbingan latihan kerja bagi narapidana dan mengelola hasil kerja.
- 4. Bidang administrasi kemandirian dan tata tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Bidang administrasi keamanan tata tertib terdiri dari:
 - a. Kasubsi keamanan yang mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian.
 - b. Kasubsi pelaporan dan tata tertib yang mempunyai tugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta

mempersiapkan laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

5. Kesatuan pengamanan LAPAS mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban LAPAS. Kesatuan Pengamanan LAPAS mempunyai fungsi yaitu: melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana, serta membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan. Kepala kesatuan Pengamanan LAPAS berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala LAPAS.⁴²

B. Sistem Penerapan Keamanan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa

Sistem Penerapan Keamanan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penjagaan Pintu Masuk

Pemeriksaan terhadap Penjagaan pintu masuk merupakan pemeriksaan administrasi yang dilakukan terhadap orang yang akan memasuki halaman Lapas.. Pemeriksaan dilakukan oleh satuan pengamanan. Penjagaan dilakukan di beberapa pintu yaitu: pintu gerbang halaman, pintu gerbang utama, pintu pengamanan utama, ruang kunjungan, lingkungan blok hunian, blok hunian, pos menara atas, area lainnya yang ditetapkan oleh kepala Lapas atau Rutan, penjagaan dilakukan oleh regu pengamanan.

⁴² Republik Indonesia, Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang organisasi dan tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan Pasal 25-Pasal 40.

Pengawalan dilakukan terhadap narapidana atau tahanan pada saat izin luar biasa, cuti mengunjungi keluarga, asimilasi, proses peradilan, pemindahan, perawatan medis di luar Lapas atau Rutan, dan kebutuhan lainnya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengawalan dilakukan satuan pengamanan atas izin dari kepala Lapas atau Rutan. Penggeledahan meliputi penggeledahan barang, penggeledahan sel, penggeledahan area, dan/atau penggeledahan kendaraan. Penggeledahan dilakukan oleh anggota satuan pengamanan dan pegawai yang ditunjuk, satuan tugas keamanan dan ketertiban dari devisi pemasyarakatan pada kantor wilayah kementerian Hukum dan HAM, atau satuan tugas keamanan dan ketertiban dari direktorat jenderal pemasyarakatan.

Kontrol meliputi pintu gerbang halaman, pintu gerbang utama, ruang kunjungan, lingkungan blok hunian, blok hunian, menara atas, pagar dalam dan luar, kontrol, steril area, dan pengamanan area lainnya yang ditetapkan oleh kepala Lapas atau Rutan. Kontrol dilakukan secara rutin oleh kepala atau wakil kepala regu pengamanan. Pengawasan komunikasi dilakukan untuk mengawasi, mencatat, meneliti, dan membatasi kegiatan komunikasi narapidana dan tahanan dengan dunia luar. Pengawasan komunikasi dilakukan oleh kepala satuan pengamanan.

Penguncian dilakukan untuk menjaga keamanan dan ketertiban Lapas atau Rutan. Penguncian dilakukan terhadap: pintu gerbang halaman, pintu gerbang utama, pintu pengamanan utama, kamar hunian, lingkungan blok hunian dan ruang kantor. Penguncian dilakukan oleh regu pengamanan. Investigasi dan reka

ulang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan yang ditunjuk oleh kepala Lapas atau Rutan. Dalam melakukan investigasi dan reka ulang. Tindakan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, tindakan lain mengenai pencegahan gangguan keamanan dan ketertiban pada lapas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap bapak Anwar S.H.,M.H, selaku Kepala seksi keamanan dan ketertiban di Lembaga pemasyarakatan Narkotika klas IIA Bollangi mengatakan bahwa:

Penjaga pintu masuk di lakukan 1 orang, gerbang utama dijaga 2 orang petugas, pintu utama dijaga 1 orang petugas Regu Keamanan yang tugasnya membuka dan menutup pintu gerbang halaman luar sesuai jadwal yang telah di tentukan. Selain itu melakukan pemeriksaan keperluan orang yang memasuki lapas dan melakukan pemeriksaan barang dan kendaraan yang keluar masuk di lingkungan pintu gerbang lapas. Lapas Narkotika Klas IIA Bollangi terdiri 4 Pos atas, penjagaan pos atas dilakukan 4 orang petugas dimana masing-masing blok di isi 1 orang. Adapun tugas pos atas adalah melakukan pengamatan tembok keliling memastikan tidak ada aktifitas di sekitarnya.⁴³

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Sungguminasa didukung kekuatan keamanan 4 regu yaitu Regu I, Regu II, Regu III, dan Regu IV dan masing masing regu berjumlah 8 personil.

Tugas Regu Penjagaan ialah:

1. Menjaga supaya jangan terjadi pelarian
2. Menjaga supaya tidak terjadi kericuhan
3. Menjaga tertibnya peri – kehidupan penghuni L.P
4. Menjaga utuhnya gedung dan seisinya, terutama setelah tutup kantor.

Regu penjagaan tersebar ke 7 titik pos-pos penjagaan yaitu:

⁴³ Anwar, kepala seksi keamanan dan ketertiban, hasil wawancara penulis di lembaga pemasyarakatan klas IIA Bollangi, wawancara, Gowa Makassar 15 september 2018.

1. Pos Pengamanan pintu (P2U) utama dijaga oleh komandan jaga dan wakil komandan jaga bertugas untuk pengontrolan jumlah petugas dan narapidana secara rutin setiap pergantian shift serta pengecekan alat-alat keamanan.

Pengamanan pintu utama (P2U) mempunyai tugas:

- a. Mencegah dan mengamankan pintu utama dari masuk ataupun kelaurnya orang dan barang secara tidak sah.
 - b. Memeriksa dan menggeledah setiap orang tanpa terkecuali termasuk pejabat, petugas, pengunjung dan pihak lainnya.
 - c. Memeriksa dan menggeledah setiap barang dan kendaraan yang masuk atau keluar Lapas.
 - d. Menerima dan mengeluarkan penghuni berdasarkan surat-surat yang sah, memeriksa secara cermat identitas dan mencatat dalam buku laporan tugas pintu utama.
 - e. Meneliti dan memeriksa secara cermat identitas tamu, menanyakan keperluannya, serta mencatat dalam buku tamu.
 - f. Mengamankan senjata api, alat-alat keamanan dan barang inventaris lainnya dalam lingkungan pintu utama serta menggunakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Pos Penjagaan lingkungan Blok A dan B yang bertugas untuk melakukan buka tutup dan penguncian sell, mengawasi masuknya barang-barang kedalam sel yang akan mengakibatkan gangguan keamanan, serta melakukan pengecekan jumlah narapidana dan keamanan sell baik dalam bentuk perkelahian, pengrusakan bangunan lapas, dan pelarian.

3. Penjagaan pos atas, bertugas untuk melakukan pengawasan tembok keliling dan memastikan tidak ada aktivitas yang melanggar tata tertib keamanan.
4. Penjagaan Pintu Gerbang Utama bertugas untuk pengawasan keluar masuknya kendaraan dan petugas.
5. Penjagaan Pintu Gerbang Halaman bertugas untuk mengawasi dan pengecekan barang barang kunjungan.

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti terhadap bapak Anwar S.H.,M.H selaku Kepala seksi keamanan dan ketertiban di lembaga pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi mengatakan bahwa:

Dimana Masing-masing titik penjagaan dijaga oleh 1 orang petugas keamanan. Pelaksanaan keamanan didalam Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa dilakukan dengan pergantian petugas pengamanan antar waktu (shift) di bagi 3 (tiga) kali dalam 1 (satu) hari Pagi, siang, dan malam. Dalam satu shift penjagaan diperlengkapi dengan 2 senjata yang di gunakan oleh petugas yang berada di pos atas dan pos pengamanan pintu utama yang di jaga oleh komandan dan wakil komandan regu. Jangka waktu pengamanan dalam setiap shift pagi Pukul 07:00 – 13:00 dijaga oleh 8 personil keamanan, Shift siang Pukul 13:00 - 19:00 dijaga oleh 8 personil, Shift malam Pukul 19:00 – 07:00 dijaga oleh 10 personil keamanan karena adanya penambahan piket dan pengawasan umum.⁴⁴

Dilihat dari sistem penjagaannya maka dapat dilihat untuk shift malam hanya terdapat 10 petugas keamanan yang berada di lingkup Lapas dengan menjaga 804 narapidana dengan jangka waktu penjagaan 12 Jam. Untuk pergantian regu penjagaan regu lama tidak boleh meninggalkan L.P sebelum timbang terima dengan regu baru selesai dengan sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Ambo Asse A, S.Pd., M.H selaku Bimbingan Narapidana dan Anak didik

⁴⁴ Anwar, kepala seksi keamanan dan ketertiban, hasil wawancara penulis di lembaga pemasyarakatan klas IIA Bollangi, Wawancara, Gowa Makassar 15 september 2018

Didalam Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa mengalami peningkatan jumlah hunian sehingga terjadinya over kapasitas dengan petugas yang kurang memadai oleh sebab itu penerapan sistem keamanan saat ini belum efektif secara optimal, tetapi untuk mensiasati hal tersebut Kepala seksi Bimbingan Narapidana dan Anak didik masyarakatan mengatakan bahwa Untuk mensiasati terjadinya over kapasitas dengan petugas yang kurang memadai yaitu dengan menerapkan sistem keamanan yang melekat dan persuasif, meningkatkan pembinaan dari segi kerohanian dan pendidikan untuk menghindari adanya keinginan untuk melarikan diri kemudian tetap menjaga agar kehidupan didalam lapas tetap kondusif.⁴⁵

Kesatuan pengamanan Lembaga Masyarakatan mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban Lembaga Masyarakatan. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Kesatuan Pengamanan Lembaga Masyarakatan mempunyai fungsi yaitu melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap Narapidana, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan, serta membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Penjagaan Lingkungan blok lapas Narkotika Klas IIA Bollangi di lakukan 1 orang petugas Regu Keamanan yang tugasnya membuka, menutup, mengunci pintu, mengawasi lalu lintas orang dilingkungan blok, pengeledahan terhadap narapidana dan barang-barang yang mencurigakan yang dapat membuat gangguan keamanan lingkungan blok.⁴⁶

2. Penjagaan Waktu Shalat

Shalat berjamaah dilakukan dua waktu yaitu Shalat Dzuhur dan shalat Ashar setiap hari dan dilaksanakan puluh shalat Jum'at. Hal tersebut dikarenakan

⁴⁵ Ambo Asse, Kepala Seksi BINAPI Lembaga Masyarakatan Klas IIA Sungguminasa, Wawancara, Gowa-Makassar, 27 Agustus 2018

⁴⁶ Lukman Arifin, Staf KPLP, hasil wawancara penulis di lembaga masyarakatan narkotika klas IIA, wawancara, Gowa Makassar, 15 september 2018.

aktifitas warga binaan pemasyarakatan di luar sel (kamar hunian) sesuai jadwal dilakukan pada pukul 7.00-17.00 WIB. Shalat berjamaah dilakukan di masjid yang ada didalam lapas, sebelum shalat berjamaah dimulai, terlebih dahulu salah satu warga binaan mengumandangkan adzan. Muadzin sendiri sudah terjadwal. Dari jadwal yang ada, terlihat bahwa hanya enam orang warga binaan yang mempunyai tugas pekanan untuk mengumandangkan adzan pada saat shalat berjamaah. Hal tersebut dikarenakan menurut petugas lapas kemampuan keagamaan enam orang warga binaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan warga binaan yang lain. Oleh karena itu, enam orang warga binaan ini juga mendapatkan tugas untuk mengurus masjid, salah satunya dengan mengumandangkan adzan.

Pada saat shalat berjamaah, yang menjadi imam adalah petugas Lapas Narkotika atau Pembina keagamaan. Faktor yang melatarbelakangi semua warga binaan tidak mendapatkan tugas untuk menjadi imam karena pihak lapas Narkotika Klas IIA Bollangi mengkhawatirkan warga binaan tidak mampu menjadi imam dan karena sudah terdapat Pembina keagamaan/ petugas lapas yang bertugas menjadi imam setiap harinya.

Shalat merupakan aturan yang harus dan wajib dilaksanakan setiap waktu oleh warga binaan. Tidak ada pengecualian yang menjadi alasan bagi mereka untuk tidak melaksanakan shalat. Tanpa dikomando, mereka menaati peraturan yang ada didalam lapas dan mereka menyambut baik dengan adanya shalat mereka otomatis diberikan waktu untuk berdoa sejenak memohon ampun kepada Allah swt. Jika mereka tidak menaati peraturan dan tidak mengerjakan perintah

Allah yaitu shalat, maka mereka tidak akan mendapatkan pengurangan masa tahanan atau remisi dan mendapat hukuman seperti tidak mendapatkan jatah makan dan minum hari itu juga, artinya diberikan waktu untuk mereka melaksanakan puasa sebagai hukumannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Anwar S.H.,M.H selaku seksi keamanan dan ketertiban mengatakan bahwa:

penjagaan keamanan didalam lapas pada saat waktu shalat tetap terjaga dengan aman dan personil pengamanan sebanyak 4 orang setiap penjagaan dilakukan dengan memeriksa narapidana siapa tidak pergi shalat maka akan dihukum tidak dikasi makan dalam 1 hari artinya akan berpuasa 1 hari untuk membayar shalatnya.⁴⁷

Adapun tujuan pelaksanaan penjagaan waktu shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga Narapidana dalam memperbaiki mental mereka, sehingga diharapkan setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat hidup mandiri.
2. Untuk menyadarkan dari perbuatan yang salah yang telah mereka lakukan. Hal ini untuk mempengaruhi tingkah laku Narapidana menuju arah yang lebih baik.
3. Untuk membimbing para Narapidana dalam mempelajari shalat agar mereka memiliki pegangan hidup yang kokoh dan mampu mengendalikan tingkah laku, sikap, dan gerak-geriknya setelah habis menjalani masa pidananya.
4. Untuk memanimalisir kembalinya narapidana ke lembaga pemasyarakatan.
5. Untuk memantapkan keimanan narapidana agar mereka lebih dapat mengendalikan diri sehingga setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan

⁴⁷ Anwar, selaku seksi keamanan dan ketertiban lapas narkotika klas IIA Bollangi, Wawancara, Gowa Makassar 17 september 2018

tidak akan lagi mengulangi tindak pelanggaran yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

6. Untuk meningkatkan kecerdasan emosi para narapidana⁴⁸

Dengan demikian, jelas bahwa tujuan diadakannya penjagaan waktu shalat Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bollangi adalah untuk membimbing dan mendidik para narapidana ke arah yang benar dan lebih baik, sehingga diharapkan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, dapat hidup kembali di dalam lingkungan masyarakat dan dapat menjadikan shalat sebagai pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak-geriknya dan tidak mengulangi perbuatan jahat yang pernah mereka lakukan, serta mempunyai pribadi yang luhur dan kecerdasan emosi yang baik.

Hasil penjagaan waktu shalat terhadap narapidana, penjagaan moral bagi narapidana oleh keamanan lapas di Lembaga Pemasyarakatan dimaksudkan untuk memberi bekal bagi narapidana, sehingga kelak mereka tidak akan melakukan pelanggaran hukum serta dapat berguna bagi masyarakat dan mampu memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Pada masa silam penanggulangan kejahatan atau pelanggaran hukum dengan cara menghukum yang berat terhadap pelaku pelanggaran hukum, dengan tujuan untuk menakut-nakuti dan menyiksa sebagai pembalasan. Akan tetapi, dengan usaha-usaha seperti ini belum sepenuhnya berhasil untuk menanggulangi tindak kejahatan atau pelanggaran

⁴⁸ Wawancara dengan Pak Anwar S.H.,M.H (Seksi keamanan dan ketertiban Lapas Narkotika Kelas IIA Bollangi), pada hari Sabtu, 22 September 2018, pukul 09.30 WIB

hukum mulai diarahkan kepada usaha penjagaan kepada narapidana. Salah satu usaha penjagaannya adalah dengan cara menunaikan ibadah shalat.

Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi, Penjagaan waktu shalat terhadap Narapidana dilakukan agar keamanan selalu terjaga baik dan aman dalam kondisi apa pun, sehingga penjagaan waktu shalat selalu aman dan tertib baik narapidana maupun petugas-petugas keamanan.

3. Penjagaan waktu kerja bakti

Kerja bakti sangat penting bagi narapidana di dalam lingkungan lapas dimana bagi narapidana untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap kebersihan lapas. Kerja bakti adalah salah satu wujud kehidupan bermasyarakat, ini dilakukan oleh masyarakat narapidana tertentu, misalnya membersihkan pekarangan lapas maupun pekarangan masjid. Banyak kemuliaan diperoleh dari kehidupan bermasyarakat, melalui kerja bakti ini.

Penjagaan narapidana pada waktu kerja bakti dimana ada yang namanya tamping korpy dan tamping blok untuk melaksanakan tugas kebersihan dan masing-masing dijaga 2 orang personil keamanan, kerja bakti narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan maupun diluar lingkungan lapas pada hari minggu jam 7.30 sampai selesai, di mana sistem penjagaan narapidana pada saat kerja bakti masing-masing dijaga 2 personil keamanan, kerja bakti narapidana setiap hari minggu dijaga ketat oleh petugas keamanan lapas supaya tidak ada kerusuhan dan pelarian diri di dalam lembaga pemasyarakatan.

Sistem kerja bakti didalam lapas yaitu menyelesaikan masalah secara bersama, lebih mengenal dan mengakrabkan narapidana dengan narapidana yang

lain, rasa gotong royong menjadi lebih kental, kegiatan kerja bakti merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seorang narapidana, selain memiliki tujuan untuk membersihkan lapas, kegiatan kerja bakti juga menjadi cara untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan tolong menolong antara satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Adl Rahmat selaku Pendamping KPLP mengatakan bahwa:

Sistem keamanan di dalam kerja bakti itu aman-aman saja akan tetapi walau aman tetap kita jaga ketat karena kita tidak tau narapidana yang kabur dari lapas ini, justru itu setiap narapidana yang kerja bakti didalam lapas ada 2 orang personil yang menjaga dari titik lokasi tersebut sehingga pengamanan tetap terjaga dengan aman dan tertib. Kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban lembaga pemasyarakatan pada saat kerja bakti, untuk menyelenggarakan tugas tersebut kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan mempunyai fungsi yaitu melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, melakukan pengawalan pada saat waktu kerja bakti.⁴⁹

Kerja Bakti di Lembaga Pemasyarakatan itu setiap hari minggu atau hari libur tepat pukul 07.30 sampai selesai, kegiatan kerja bakti ini dimulai dengan terlebih dahulu membersihkan halaman lembaga pemasyarakatan, penyemprotan tanaman-tanaman bunga maupun memberi makanan ikan-ikan yang ada di dalam lapas.

4. Penjagaan waktu istirahat

Setiap orang membutuhkan istirahat dimana seorang narapidana di lembaga pemasyarakatan pada jam 5 soreh sampai jam 7 pagi, dimana jam istirahatnya sudah diatur oleh pihak lembaga pemasyarakatan. Umumnya setiap narapidana memiliki jam tidur normal sekitar 7-8 jam setiap harinya, namun

⁴⁹ Adl Rahmat, Selaku Pendamping KPLP Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa, Wawancara, Gowa-Makassar, 22 September 2018

karena pemikiran sering terganggu, banyak di antara mereka yang memiliki jam tidur kurang pada malam harinya sehingga pagi nya tidak beraktifitas dengan baik. Hal ini bisa mengakibatkan produktivitas serta semangat kerja menurun.

Penjagaan narapidana pada waktu istirahat tetap terjaga dengan aman, pengamanan di dalam lapas tersebut tetap mengontrol keadaan narapidana setiap dia istirahat dan menjaga supaya tidak terjadi pelarian, menjaga supaya tidak terjadi kericuhan dan juga bertugas untuk pengontrolan jumlah narapidana setiap kamar hunian. Ketika terjadi gangguan narapidana pada waktu istirahat di dalam lembaga pemasyarakatan terkhusus ketika terjadinya narapidana pada waktu istirahat melarikan diri yang masih didalam tembok lembaga pemasyarakatan maka pihak pengamanan mengambil tindakan yaitu:

- a. Memberikan tanda isyarat kepada seluruh petugas baik yang sedang bertugas maupun yang bertempat tinggal disekililing lapas dengan jalan membunyikan sirine atau lonceng empat kali berturut-turut secara terus menerus dan apabila diperlukan segera meminta bantuan kepada Aparat keamanan.
- b. Memasukkan seluruh narapidana/anak didik pemasyarakatan ke kamar masing-masing untuk memudahkan upaya pelarian pada waktu istirahat.
- c. Menempati petugas untuk mengawasi tempat-tempat istirahat yang ada didalam lapas guna membatasi ruang gerak pelaku.
- d. Melakukan pencarian saat waktu istirahat ditempat-tempat yang diduga menjadi tempat persembunyian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Rahmat Selaku Pendamping Seksi keamanan Dan Ketertiban Lapas mengatakan bahwa:

Sistem pengamanan lembaga pemasyarakatan pada saat istirahat, melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana supaya jangan terjadi pelarian dan menjaga supaya tidak terjadi kericuhan, dimana masing-masing titik penjagaan dijaga oleh 1 orang petugas keamanan, selain itu melakukan pemeriksaan narapidana apakah sudah ada semua atau masih ada diluar, dan penjagaan narapidana pada saat istirahat ada juga pengeledahan setiap narapidana yang menyimpang barang yang tidak semestinya ada didalam lapas.⁵⁰

Penjagaan pengamanan narapidana pada waktu istirahat dilakukan 1 orang petugas regu keamanan yang tugasnya mengontrol narapidana pada waktu istirahat, memeriksa kamar per kamar dan pengeluaran narapidana melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan, serta membuat laporan harian nama-nama narapidana setiap kamar hunian.

Penjagaan narapidana pada waktu istirahat sebagai berikut mencegah dan mengamankan pintu utama dari masuk ataupun keluar masuknya narapidana pada waktu istirahat, memeriksa dan menggeledah barang-barang narapidana yang tidak sepatutnya didalam ruangan, melakukan penjagaan dan pengawasan setiap memasuki waktu istirahat, ketika terjadinya gangguan didalam pengamanan narapidana pada saat istirahat maka pihak pengamanan mengambil tindakan untuk mengamankan narapidana dan memberikan peringatan sesuai dengan peraturan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan.

5. Penjagaan Waktu Makan

Penjagaan narapidana pada waktu makan, dimana masing-masing penjagaan di jaga 1 orang petugas keamanan. Pelaksanaan keamanan pada saat makan dilakukan dengan pergantian petugas pengamanan antara waktu pagi, siang

⁵⁰ Rahmat, Pendamping seksi keamanan dan ketertiban lembaga pemasyarakatan narkotika klas IIA Bollangi Sunguminasa, wawancara, Gowa Makassar, 22 september 2018

dan malam. Dalam satu shif penjagaan diperlengkapi dengan 2 senjata yang digunakan oleh petugas yang berada di setiap ruangan. Kesatuan pengamanan didalam menjaga narapidana pada saat makan menjaga supaya tidak terjadi keributan dimana jika terjadi gangguan atau keributan pada saat makan maka petugas langsung mengamankan dan menghukum salah satu yang membuat kerusuhan pada saat makan di dalam lembaga pemasyarakatan

Tanggung jawab keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan berada langsung ditangan pimpinan lembaga, oleh karena itulah suasana aman dan tertib perlu diciptakan. Sistem keamanan yang digunakan dalam lembaga pemasyarakatan narkotika klas IIA Bollangi sungguminasa adalah sistem keamanan melekat dan persuasif. Untuk penciptaan kondisi keamanan yang kondusif di lembaga pemasyarakatan narkotika klas IIA Bollangi sungguminasa, maka pelaksanaan program keamanan dibagi menjadi 3 regu keamanan di mana masing-masing bertugas pada saat makan pagi, siang dan malam, setiap pengamanan masing-masing ada yang mengkomodir di setiap penjagaan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban lembaga pemasyarakatan. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan mempunyai fungsi yaitu melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana pada saat makan, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban narapidana pada waktu makan, ketika terjadinya gangguan pada saat penjagaan narapidana pada waktu makan maka pihak pengamanan bertindak tegas untuk

memisahkan narapidana dan memberikan hukuman yang berlaku didalam lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Riyaldi selaku Anggota Penjagaan keamanan dan ketertiban lembaga pemasyarakatan narkoba klas IIA Bollangi mengatakan bahwa:

Dilihat dari sistem penjagaannya pada saat makan baik waktu pagi, siang dan malam terjaga dengan tertib dan aman didalam pengawasan setiap regu penjagaan, oleh karena itulah suasana aman dan tertib perlu diciptakan dalam penjagaan sistem keamanan didalam lembaga pemasyarakatan ini, kemudian tetap menjaga agar kehidupan didalam lapas tetap aman didalam penjagaan.⁵¹

Penjagaan narapida pada waktu makan tetap terjaga dengan aman dan tertib dimana masing-masing titik penjagaan dijaga oleh 1 orang petugas keamanan, pelaksanaan keamanan pada saat makan dilakukan dengan pergantian petugas pengamanan antara waktu pagi, siang dan malam, dalam satu shif penjagaan diperlengkapi dengan 2 senjata yang digunakan oleh petugas yang berada di setiap tempat penjagaan.

C. Faktor Penerapan Penghambat sistem keamanan Lembaga pemasyarakatan Narkoba Klas IIA Bollangi-Sungguminasa

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penulis dilapangan, terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Bollangi, baik itu dari segi sumber daya manusia, sarana keamanan maupun yang lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan factor penghambat dibawah ini, diantaranya yaitu:

⁵¹ Riyaldi, Anggota penjagaan keamanan dan ketertiban, Hasil wawancara penulis di lembaga pemasyarakatan Narkoba Klas IIA Bollangi, Wawancara, Gowa Makassar 22 September 2018

1. Sumber daya manusia

Dari hasil yang penulis dapatkan dilapangan bahwa kekurangan sumber daya manusia merupakan faktor utama penyebab kurang efvektifnya keamanan narapidana yang ada disana. Hal disebabkan karena keterbatasan sumber daya manusia yang ada serta kurangnya pemberian pelatihan terhadap petugas keamanan yang ada disana.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Syaripuddin Petugas keamanan lapas mengatakan bahwa:

Seringnya terjadi petugas melakukan kelalaian dalam tugasnya seperti adanya sebagian petugas tidak mengikuti apel pada saat datang/pulang, berpakaian dinas tidak sesuai aturan dan masih adanya sebagian petugas yang meninggalkan tugas pada jam kerja tanpa keterangan yang jelas. Hal ini berakibat pada rendahnya kinerja yang dimiliki petugas kerentangan terjadinya narapidana melarikan diri siaat pergantian petugas selanjutnya, selain itu adanya sipir yang melakukan pengedaran sabu didalam ruangan lingkup pada tahun 2017 yang sudah diamankan⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya tingkat keamanan yang ada di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bollangi sungguminasa disebabkan kurangnya tingkat kesadaran petugas keamanan terhadap keamanan yang ada disana terbukti dari beberapa petugas yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas yang telah emban. Penulis berharap kedepannya agar pihak pengelola lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bollangi Sungguminasa memberikan pelatihan kepada petugas keamanan agar kedepannya petugas tersebut lebih paham lagi tentang fungsi dan tugasnya, serta harus memberikan sanksi terhadap para petugas keamanan yang lalai dari tugasnya.

⁵² Syaripuddin Petugas Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bollangi-Sungguminasa, Wawancara, Gowa-Makassar, 27 Agustus 2018.

2. Jumlah personil petugas keamanan

Kurangnya jumlah personil atau petugas keamanan juga merupakan penyebab kurangnya tingkat keamanan yang ada di lembaga pemasyarakatan narkotika klas IIA Bollangi Sungguminasa. Hal ini disebabkan karena kurangnya petugas keamanan, sementara jumlah dari narapidana yang ada di lapas tidak sebanding dengan petugas keamanan yang ada. Penulis berharap kedepannya agar petugas keamanan ditambah lagi personilnya agar kedepannya tingkat keamanan yang ada di didalam lapas bisa berjalan sebagaimana mestinya sehingga tidak terjadi lagi masalah-masalah yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh para narapidana yang ada di lapas.

3. Sarana atau fasilitas keamanan

Kurangnya sarana atau fasilitas keamanan yang ada juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keamanan di lapas tersebut, perlu adanya penambahan sarana atau fasilitas yang memadai sehingga tidak terjadi lagi permasalahan yang dilakukan oleh para narapidana terutama yang sering melakukan pelarian dari lembaga pemasyarakatan tersebut.

Faktor-faktor penghambat yang ada diatas harus segera ditangani dengan cepat oleh pihak pengelola lembaga tersebut karena hal ini sifatnya sangat penting atau *urgent* jika tidak ditangani dengan cepat maka permasalahan yang sering terjadi akan terjadi secara berulang. Untuk mencegah hal tersebut tentunya pihak pengelolah harus melakukan upaya pembenahan secara menyeluruh pada tingkat keamanan yang ada di lembaga tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab-Bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa adalah sistem keamanan melekat dan persuasif, sistem keamanan kelompok, sistem keamanan campuran dan dilaksanakan sesuai dengan tingkat keadaan (situasi) mulai tahapan maximal security dan minimum security berpedoman terhadap protap (prosedur tetap lembaga pemasyarakatan Narkotika Bollangi Sungguminasa yang berlandaskan Kepada Peraturan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPPLP) dengan penerapan Sistem Keamanan yaitu 1). Penjagaan pintu masuk, 2). Penjagaan waktu shalat, 3). Penjagaan waktu kerja bakti, 4). Penjagaan waktu istirahat dan 5). Penjagaan waktu makan.
2. Terdapat Beberapa Faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan Sistem Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa yaitu: 1). Sumber Daya Manusia masih perlu ditingkatkan tingkat integritasnya, 2). Jumlah Personil Petugas Keamanan kurang memadai dan 3). Sarana Fasilitas kelengkapan keamanannya masih kurang.

B. Implikasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan SDM Kementerian Hukum dan HAM khususnya Petugas Pemasyarakatan yang benar-benar berkualitas, bersih, dan bermartabat. Pemasyarakatan harus di dukung oleh sumber daya manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas yang tinggi, kemampuan kepemimpinan yang handal, dan kepekaan tetapi juga harus memiliki integritas yang teruji, sehingga terjaga dari berbagai tindakan tidak terpuji, terutama suap dan pungli terhadap narapidana. Dengan memberikan berbagai macam pelatihan-pelatihan khusus yang sesuai dengan bidangnya terkhusus dalam bidang keamanan dan juga melakukan perukutan pegawai berdasarkan kemampuan dan keahliannya.
2. Perlunya penerapan tindakan disiplin secara tegas terhadap petugas-petugas keamanan yang melakukan kelalaian dalam tugas penjagaan.
3. Melakukan kajian mengenai jumlah penghuni yang sudah melampaui batas kapasitas bangunan yang tersedia dengan cara menambah kapasitas bangunan atau dengan melakukan pemindahan kepada Lapas Lain.
4. Memasang alat CCTV untuk lebih memantau kegiatan-kegiatan dalam lingkup Lapas serta menambah kekuatan keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmasasmita, Romli. *Dari Pemenjaraan Ke Pembinaan Narapidana*, Cet. 2; Bandung: Alumni, 1975
- Atmasasmita, Romli. *Kepenjaraan*, Cet. 1; Bandung: Cv Armico, 1983
- Atmasasmita, Romli. *Tindak Pidana Narkotika Transnasional Dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia*, Bandung; Citra Aditya Bhakti, 1997.
- Chazami, Adami. *Pelajaran hukum pidana*. Cet. 1; Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2002.
- Djamali , R. Abdoel. *Pengantar Hukum Indonesia*, Rajawali Pers,,: 2009.
- Emzir, *metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Cet. 4; Jakarta: Rajawali pers,2014.
- Hamsah,Andi. *System Pidana Dan Pemidanaan Indonesia, Dari Retribusi Ke Reformasi*, Jakarta: Pt. Pradnya Paramita, 1986.
- Marlina. *Hukum Penitensier*, Bandung: Refika Aditama 2011.
- P.A.F. Lamintang. *Hukum Penitensier Indonesia*, Bandung: Armico, 1984
- Priyanto, Dwidja. *Sistem pelaksanaan pidana penjara di Indonesia*. Bandung: PT. Refika aditama, 2006.
- Sasangka, Hari. *Narkotika Dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana*, Bandung: Mandar Maju, 2003.
- Sholehuddin. *Sistem sanksi dalam hukum pidana*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada,2004.
- Soseno, Sigit. *Sistem Pemidanaan Dalam Hukum Pidana Indonesia Didalam Dan Diluar KUHP*. Jakarta; Badan pembinaan hukum nasional kementrian hukum dan ham, 2012
- Santoso, Topo. *Membumikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2003
- Waluyo, Bambang. *Pidana dan pemidanaan*. Cet 3; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*: Jakarta: 2012.

Kementrian Agama RI Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Al-qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: PT. Tehazed, 2010.

Republik Indonesia. Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Republik Indonesia. Permenkumham No.6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara.

Republik Indonesia. Surat Keputusan Direktur Jenderal Bina Tuna Warga

Departemen Kehakiman No:DP.3.3/18/14 Tentang Peraturan Penjagaan Lembaga Pemasyarakatan.

Republik Indonesia. Peraturan pemerintah RI. Nomor. 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

Republik Indonesia. Keputusan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Nomor. E.22.PR.08.03. Tahun 2001 Tanggal 9 April 2001 tentang Prosedur Tetap Pelaksanaan Tugas Pemasyarakatan.

Republik Indonesia. Keputusan Menteri kehakiman Nomor: M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan.

Republik Indonesia. Peraturan Menteri Hukum dan ham No.33 Tahun 2015 tentang Pengamanan Pada Lembaga pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara.

Kelik pramudya, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan sistem pemasyarakatan*, <http://click-gtg.blogspot.com/2009/12/pelaksanaan-pidana-penjaradengan.html?m=1>, tanggal diakses 15-12-2009 pukul 09.11

Tri Jata Ayu ramesti, *Ini hak tahanan yang tak boleh ditelantarkan*, <http://m.hukumonline.com/klinik/detail/lt57139e23a0ca/ini-hak-tahanan-dan-narapidana-yang-tak-boleh-ditelantarkan.html>, diakses pada tanggal 12-12-2016.

“Sipir”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <http://id.wikipedia.org/wiki/sipir> (01 Maret 2017)

Sistem”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sistem> (18 maret 2017)

L

A

M

P

I

R

A

N

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama Peneliti : Syahrul Amin
Profesi/Status : Mahasiswa Uin Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Kesejahteraan Sosial
Semester : X (Sembilan)
Alamat : Paccinongan Kecamatan Somba Opu
Waktu Wawancara : 10 Samapai Selesai

2. Nama Informan : Anwar S.H.,M.H
Profesi/Jabatan : ~~Petugas Seksi Keamanan Dan Ketertiban~~ Kasubbag ^{gk} ^{tu} ^{so}
Umur : 38 TH
Alamat : Komp Lapes no. 2 pinbung

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Gowa 15 September 2018

Peneliti


Syahrul Amin
50300114063



Anwar S.H.,M.H

NP-12202001121002

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : Zul

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Narapidana

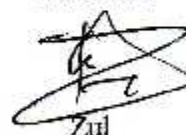
Hari/Tanggal : 15 September 2018

Tempat : Ruang KPLP

B. Warga binaan/Narapidana

1. Sebagai narapidana, apa yang anda ketahui tentang sistem keamanan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan ini?
2. Apakah ada sosialisasi tentang pengaturan atau tata tertib keamanan di Lembaga Pemasyarakatan ini?
3. Apa yang anda ketahui tentang hukuman disiplin?
4. Apakah anda pernah dikenakan hukuman disiplin?
5. Bagaimana menurut anda tentang sistem pengawasan dan keamanan di Lembaga Pemasyarakatan disini? Apakah berjalan dengan efektif?
6. Apakah anda pernah menjumpai perlakuan petugas keamanan yang berlaku sewenang-wenang dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas keamanan?

Informan



Zul

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan :

Nama : Adl Rahmat
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Pendamping KPLP
Hari/Tanggal : 22 September 2018
Tempat : Ruangan KPLP

B. Pendamping KPLP

1. Bagaimana Sistem Penjagaan Keamanan Lapas Pada saat Kerja Bakti Narapidana?
2. Berapa Orang ditugaskan dalam penjagaan keamanan pada saat Kerja Bakti Narapidana?
3. Apa saja upaya yang diterapkan dalam melaksanakan penjagaan Narapidana pada saat kerja bakti?
4. Apa dampak yang ditimbulkan dalam penjagaan keamanan lapas pada waktu kerja bakti?
5. Bagaimana menurut anda tentang Sistem pengawasan dan keamanan dalam penjagaan waktu kerja bakti narapidana?

Informan



Adl Rahmat

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : Riyaldi
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Anggota Penjagaan Keamanan Dan Ketertiban Lapas
Hari/Tanggal : 22 September 2018
Tempat : Halaman Lapas

B. Anggota Penjagaan Keamanan Dan Ketertiban Lapas

1. Bagaimana Sistem Penjagaan Kemanan Lapas Pada Saat Waktu Makan Narapidana?
2. Berapa orang ditugaskan dalam penjagaan keamanan pada saat waktu makan Narapidana?
3. Apa saja upaya yang diterapkan dalam melaksanakan penjagaan keamanan Narapidana pada saat waktu makan?
4. Apa dampak yang di timbulkan dalam penjagaan keamanan lapas pada waktu makan Narapidana?
5. Bagaimana menurut anda tentang sistem pengawasan dan keamanan dalam penjagaan waktu makan narapidana?

Informan



Riyaldi



Profil Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa



Penjaga Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Saat Melakukan Barisan dan dipimpin langsung oleh Komandan Kodim (Dandim) Letkol Arh Nur Subeikhidi



Penjaga Keamanan Lapas Narkotika Saat Sedang Mendengarkan Pengarahan Oleh Komandan Kodim (Dandim) Letkol Arh Nur Subekhidi



Foto saat pengambilan data nama-nama yang bertugas menjaga keamanan Lapas di ruangan KPLP oleh Suwandi, A.Md.I.P.,S.H.,M.H



Foto salah satu keamanan yang berjaga di pintu masuk Lemabaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa



Foto saat-saat selesai mewawancarai salah seorang petugas Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bollangi Sungguminasa



Foto saat mewawancarai salah seorang petugas seksi keamanan dan ketertiban oleh Bapak Anwar, S.H.,M.H



Foto saat selesai mewawancarai salah seorang pegawai seksi keamanan dan ketertiban oleh Bapak Anwar S.H.,M.H



Foto saat mewawancarai salah seorang Narapidana tentang sistem keamanan lembaga pemasyarakatan narkoba klas IIA Bollangi Sungguminasa



Foto salah seorang narapidana saat-saat selesai mewawancarai di ruangan KPLP



Nomor : W.23.UM.01.01-339
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi Penelitian

15 Agustus 2018

Yth. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Sungguminasa

di

Sungguminasa

Berkenaan dengan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 4903/S.01/PTSP/2018 tanggal 14 Agustus 2018 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Syahrul Amin
Nomor Pokok : 50300114063
Program Studi : PMI-Kesos
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jln. H.M. Yasin Limpo No.36 Samata

Bermaksud untuk mengadakan penelitian di **Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Sungguminasa** untuk menyusun **Skripsi** dengan judul "**SISTEM KEAMANAN TERHADAP KESEJAHTERAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA SUNGGUMINASA**", yang dilaksanakan mulai tanggal 20 Agustus 2018 s/d 20 September 2018, sehubungan dengan hal tersebut, kiranya yang bersangkutan dapat diberikan data dan informasi dalam rangka penelitian dengan ketentuan harus mentaati segala ketentuan yang berlaku pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Sungguminasa.

Demikian disampaikan, atas perkenaanannya diucapkan terimah kasih


a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi
dan Kepala Bagian Umum
Mutyad Arfah, S.H., M.H.
NIP. 19641229 199203 1 001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar
2. Kepala Divisi Administrasi pada Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar (Sebagai Laporan)
3. Kepala Divisi Pemasyarakatan pada Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar
4. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar
5. Pertinggal.

**PERMOHONAN PEMBUATAN SK UJIAN KOMPREHENSIF
MAHASISWA JURUSAN PMI KONS.KESSOS**

NAMA : Syahrul Amin
 NIM : 50300114063
 JUDUL SKRIPSI : Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bollangi
 Sungguminasa

	Usul Penguji	Perubahan Penguji	KET
Dirasah Islamiyah	Dr. Misbahuddin, M.Ag.	Aa 7 6/7/18	
Ilmu Dakwah	Dra. St. Nabriah, M.Sos.I	Aa	
Ilmu Kessos	Drs. H. Syakhrudin OM. M.S.	Aa	

Samata - Gowa, Agustus 2018

An. Dekan

Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr.H.Misbahuddin, M.Ag

NIP.19701208 20003 1 001

PERMOHONAN PENGUJI SEMINAR HASIL MAHASISWA JURUSAN PMI/KESSOS

NAMA : Syahrul Amin
 NIM : 50300114063
 JUDUL SKRIPSI : Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA
 Bollangi Sungguminasa

Dengan ini mengajukan permohonan untuk Seminar Hasil Yang Insya Allah akan dilaksanakan:

Hari/Tanggal : Kamis, 18-10-2018
 Waktu : 13.00
 Tempat : Ruang guru PMI

Panitia Pelaksana			Pembimbing	Usulan Penguji	Perubahan Penguji
Ketua	Sekretaris	Pelaksana			
Dr.Irwanti Said, M.Pd	Hamriani, S.Sos.I.,M.Sos.I	1. Capi, S.Sos 2. Suharyadi,SH.I	Dr.Syamsuddin AB.,M.Pd	Andi Hakkar Jaya, S.Ag.,M.Pd	Aceh 16/10/18
		Meidi Hadi Susanto, S.Kom	Dra.St.Aisyah BM.,M.Sos.I	Drs.Abd.Wahab.,MM	An

Samata - Gowa, Oktober 2018
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Misbahuddin, M. Ag
 NIP. 19701208 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☎ Call Centre 1500363 (0411) 841879, Fax

Nomor : B- 3543/DU.1/TL.00/08/2018

Romangpolong, 10 Agustus 2018

Sifat : Biasa

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth

Gubernur Prov. Sulawesi Selatan

Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM D Prov. Sulsel

Di -

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama	: SYAHRUL AMIN
NIM	: 50300114063
Tingkat/Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Dakwah & Komunikasi
Jurusan	: PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Alamat	: Romangpolong Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bollangi Sungguminasa*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd
2. Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian terhitung mulai tanggal 20 Agustus s.d 20 September 2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Dekan Bid. Akademik

Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag

NIP. 19701208 200003 1 001

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar sebagai Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☎ (0411) 841879, Fax 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B-5/23/ DU.I/PP.01.1/10/2018

Romangpolong, 6- Oktober 2018

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : Undangan Seminar Hasil Penelitian Skripsi

Kepada Yth Bapak/Ibu

1. Ketua Sidang
2. Sekretaris Sidang
3. Pembimbing I dan II
4. Penguji I dan II
5. Pelaksana

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa(i) An. Syahrul Amin Nim : 50300114063, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial dengan judul: "*Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga pelayan masyarakat Narkotika Kelas IIA Bollangi Sungguminasa*" maka kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri ujian tersebut, yang Insya Allah pada:

Hari/Tanggal ; Kamis, 18 Oktober 2018

Waktu : Pukul 13.00 -Selesai Wita

Tempat : Ruang Jurusan PMI/Kessos

Demikian undangan ini, atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalam.

A.n. Dekan

/Wakil Dekan I Bid. Akademik

Dr. H. Misbahuddin, M.Ag

NIP. 19701208 200003 1 001

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : B-427 /DUU/PP.00.9/SK/UM/11/2018
TENTANG
PANTIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI
TAHUN 2018

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 05 November 2018 perihal : Ujian Munaqasyah Skripsi a.n. Syahrul Amlin NIM. 50300114063 Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial dengan judul skripsi : **"Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bollangi Sungguminasa"**
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 260 tahun 2018 tentang Kalender Akademik tahun 2018/2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Dr. Irwanti Said, M.Pd
Sekretaris : Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I
Pembimbing I : Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd
Pembimbing II : Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I
Penguji I : Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd
Penguji II : Drs. Abd. Wahab, M.M
Pelaksana : 1. Capi, S.Sos
 2. Suharyadi, S.HI

- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Munaqasyah Skripsi
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2017 tanggal 05 Desember 2017 tahun anggaran 2018
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata Gowa
Pada tanggal : 6 November 2018

Dekan,


ABD. RASYID MASRI

Tembusan Yth.
Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata - Gowa;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax. 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☎ (0411) 841879, Fax. 8221400 Samata-Gowa

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : B- 919 /DU.I/PP/SH/10/2018

T E N T A N G

PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN
SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI TAHUN 2018

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 09 Oktober 2018 perihal : Ujian Seminar Hasil Penelitian Skripsi a.n. **Syahrul Amin NIM. 50300114063** Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial dengan judul skripsi : **"Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bollangi Sungguminasa"**
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Hasil Penelitian Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 260 tahun 2018 tentang Kalender Akademik tahun 2018/2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Portama : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Seminar Hasil Penelitian Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
- | | |
|-------------------|---|
| Ketua | : Dr. Irwanti Said, M.Pd |
| Sekretaris | : Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I |
| Pembimbing I | : Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd |
| Pembimbing II | : Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I |
| Penguji I | : Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd |
| Penguji II | : Drs. Abd. Wahab, M.M. |
| Pelaksana/Anggota | : 1. C a p i, S.Sos
2. Suharyadi, S.HI |
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Seminar Hasil Penelitian Skripsi
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2017 tanggal 05 Desember 2017 tahun anggaran 2018
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Romangpolong

Pada tanggal : 10 Oktober 2018

Dekan

ABD. RASYID MASRI

Tembusan Yth.
Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata - Gowa;



12018191424926

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4903/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Kepala Kanwil Kementrian Hukum
dan HAM Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-3543/DU.I/TL.00/08/2018 tanggal 10 Agustus 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : SYAHRUL AMIN
Nomor Pokok : 50300114063
Program Studi : PMI-Kesos
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H.M.Yasin Limpo No. 36, Samata

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" SISTEM KEAMANAN TERHADAP KESEJAHTERAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BOLLANGI SUNGGUMINASA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **20 Agustus s/d 20 September 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 14 Agustus 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nlp : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar.
2. Peringkat.



RIWAYAT HIDUP



Syahrul Amin Syah adalah Nama penulis skripsi ini, Penulis lahir dari orang tua Bapak Saharuddin Mz dan Ibu Sangning sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Bilanrengi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, pada tanggal 27 Januari 1996, penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Nurul Ihsan Batumenteng (lulus tahun 2002), melanjutkan ke SD Inpres Batumenteng Desa Bilanrengi (lulus tahun 2008), melanjutkan ke SMPN 4 Parigi (lulus tahun 2011) melanjutkan ke SMAN 1 Parigi (lulus tahun 2014) dan melanjutkan Kuliah di Universitas UIN Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi dan mengambil Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial.

Penulis juga aktif di dunia pergerakan organisasi, dalam Dunia pergerakan, penulis terlibat secara aktif di HIPMA GOWA Kordinator Parigi, dan organisasi lainnya yaitu Karang Taruna Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Hingga kini penulis aktif sebagai sekretaris Hipma Gowa Kordinator Parigi dan Karang Taruna Desa Sebagai sekretaris lapangan Karang Taruna Desa, di Desa Bilanrengi Kecamatan Parigi.

Dengan kesyukuran motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Sistem Keamanan Terhadap Kesejahteraan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bollangi Sungguminasa.